

BAB II

STRUKTUR TEKS WOM DAN SDSD, PSD

Penelitian struktural harus benar-benar berangkat dari unsur-unsur karya sastra itu sendiri. Makna unsur-unsur karya hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari. Sebab analisis semacam ini memungkinkan pengertian yang optimal. Jika dalam ilmu bahasa, pengertian tentang struktur bahasa mutlak untuk penelitian ilmu sosio-linguistik, ilmu psikolinguistik, ilmu sejarah, ilmu bandingan bahasa (Teeuw, 1983 : 61).

Namun pengertian struktur tidak hanya teks yang dibebaskan, tetapi juga pengarang dihapuskan, karena struktural menempatkan karya dan penulisannya dalam kurungan dengan maksud untuk memisahkan objek penelitian yang sesungguhnya. Hal tersebut dinamakan sistem (Culler dalam Selden, 1991: 70). Apabila cerita rekaan berbentuk sistem, maka subsistem yang terpenting di dalamnya adalah tokoh, alur, latar dan tema. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Pada pembahasan bab II ini akan dianalisis struktural berdasarkan unsur-unsur intrinsik teks WOM dalam cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu* atau selanjutnya disingkat DSDGDS, *Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri* atau disingkat BBHTP, dan *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* atau disingkat AJRA sebagai teks transformasi. Pembahasan struktural juga dilakukan pada teks cerita

Sejarah Dumadosing Sang Dewabrata selanjutnya disingkat SDSA dan *Prasetyaning sang Dewabrata* yang selanjutnya disingkat PSD sebagai teks hipogram. Pembahasan meliputi unsur-unsur penokohan, alur cerita, latar atau setting, dan tema. Semua unsur-unsur tersebut satu dengan lain saling berkaitan dan disebut sistem sastra. Hasil pembahasan struktur teks ini nantinya masih belum tuntas, oleh karena itu penelitian akan dilanjutkan dengan memberi makna teks WOM dengan melihat persamaan, perbedaan serta relasi antara teks hipogram SDSA dan PSD dengan transformasi teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP, dan AJRA.

2.1 Struktur Teks Wayang Opo Maneh

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa. Oleh karena itu di dalam sebuah cerita rekaan hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Tokoh-tokoh tersebut perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman 1992 : 16).

Meskipun tokoh di dalam karya itu bersifat rekaan, tetapi terdapat kemiripan dengan individu tertentu didalam kehidupan. Artinya tokoh rekaan memiliki sifat-sifat dan karakter yang sama dengan seseorang yang dikenal.

Tokoh rekaan disamping terdapat kemiripan juga terdapat perbedaan dengan manusia yang dikenal dalam kehidupan nyata. Tokoh dalam cerita rekaan tidak sepenuhnya bebas. Tokoh merupakan bagian atau unsur dari keutuhan artistik yaitu karya sastra, yang harus selalu menunjang keutuhan artistik itu.

Tokoh dalam karya sastra tidak mesti dalam wujud manusia, tetapi dapat berwujud lain seperti binatang, bidadari, dewa atau benda yang diinsankan. Dalam teks WOM dan teks SDSA, PSD banyak ditemukan penginsanan, kemiripan makna dari simbol-simbol para tokohnya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menganalisis tokoh sekaligus mengungkapkan simbol-simbol tokoh.

Tokoh dalam karya sastra dibedakan berdasarkan tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman 1992 : 17). Untuk penerapannya, peneliti membatasi tokoh WOM dalam cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu* atau selanjutnya disingkat DSDGDS, *Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri* atau disingkat BBHTP, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* atau disingkat AJRA yaitu tokoh ya'ng benar-benar terlibat dalam cerita tersebut. Tokoh-tokoh tersebut adalah : (1) Prabu Sentanu, (2) Dewabrata, (3) Abiyasa (4) Dewi Setyawati, (5) Dewi Gangga, (6) Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya, (7) Dewi Amba, Dewi Ambalika, Dewi Ambika.

Penggolongan peran tokoh WOM dalam lakon *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu*, *Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* sebagai berikut :

2.1.1.1 Tokoh Sentral

Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh utama akan selalu menjadi sentral di dalam cerita. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh, juga kriteria dari frekuensi kemunculan tokoh tersebut di dalam cerita. Di samping tokoh protagonis, dikenal juga sebagai tokoh antagonis sebagai tokoh bawahan. Pada cerita tradisional seperti cerita wayang, pertentangan peran tokoh jelas sekali. Sisi lain mendukung kebenaran, sisi lain mewakili kejahatan atau pihak yang salah. Tokoh-tokoh tersebut antara lain sebagai berikut :

a) Tokoh Sentral Pada DSDGDS

Prabu Sentanu adalah raja di Astinapura. Kemunculan Prabu Sentanu sebagai tokoh sentral terdapat pada teks cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu*. Prabu Sentanu mempunyai sikap *wijata*, yaitu bijaksana dan berbakti kepada negara. Cinta terhadap rakyat dan menjunjung tinggi amanat rakyat sehingga menjadikan kerajaan Astinapura *gemah ripah loh jinawi*. Tidak jarang Sang Prabu melakukan *mehambeg mring warih*, yaitu selalu turun ke bawah melihat rakyat dan memberikan kesejukan. Prabu Sentanu bersifat *wicaksana maya*, artinya bijaksana dalam berbicara dan bertindak. Namun, sebagai raja besar belum lengkap, karena Prabu Sentanu belum memiliki permaisuri. Kesulitan ini bagi Prabu Sentanu yang memiliki watak *matangwan*, yaitu dikasihi dan dicintai rakyat menjadi lebih mudah untuk mempersunting Dewi Gangga.

Tetapi ketika dia turba ke daerah, tepat di tepi Kali Silugangga “bingung sekali” ketika melihat putri cantik yang muncul tengah kali itu. (*WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001*)

“Kelak bila sudah jadi istri panjenegan, kalau saya melakukan apa pun jangan dilarang, kalau dilarang saya akan henggang dan minta cerai,” permintaan Dewi Gangga, dan Raja Sentanu menyanggupinya karena dirasa tidak terlalu berat syarat itu. (*WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001*)

Perkawinan Prabu Sentanu dengan Dewi Gangga melahirkan sang Dewabrata yang lahir dari anak ke delapan, tetapi kelemahan pribadi Sentanu adalah memiliki nafsu rendah karena dasar kemanusiaannya. Setelah menjadi duda karena ditinggal Dewi Gangga kembali ke khayangan Suralaya, menyebabkan sang prabu menginginkan kembali hadirnya permaisuri baru dalam Astinapura.

Dan kali ini, Prabu Sentanu yang jadi duda bertahun-tahun ini, menerima informasi dari staf intelejennya, kalau ada wanita pedesaan di tepi kali Yamuna, yang pantas dan layak jadi permaisurinya. (*WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001*)

Lamaran Prabu Sentanu ditolak secara halus oleh Dasabala, bapaknya Dewi Setyowati. Ini semua kaerna vokal gawene Setyowati, yakni minta supaya kalau punya anak laki-laki harus dijadikan raja di Kuru Jenggala menggantikan Prabu Sentanu. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Hadirnya permaisuri baru ini harus dibayar mahal berupa sumpah Dewabrata. Sumpah tersebut berupa tidak akan beristri seumur hidupnya dan tidak akan menjadi raja di Astinapura. Padahal, sang pangeran adalah pewaris sah kerajaan Astinapura yang kelak menggantikan Prabu Sentanu. Akibat sumpah inilah yang menjadikan sumber petaka perang Bharatayuda nanti.

Mendengar sakit Rama Sentanu akibat ditolak Dewi Setyowati, Dewabrata bersumpah kelak dia tidak akan menjadi raja menggantikan ramanya, juga bersumpah kalau tidak akan kawin. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

b) Tokoh Sentral Pada BBHTP

Raden Dewabrata adalah anak Prabu Sentanu dari perkawinan dengan bidadari Dewi Gangga. Kemunculan Dewabrata sebagai tokoh sentral terdapat pada teks cerita *Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri*. Dewabrata tidak beristri (wadati) akibat sumpah yang diucapkan sebagai rasa sayang anak kepada ramanya. Dewabrata dipanggil juga dengan sebutan Bhisma, yang artinya *nggegirisi* dan pemberani.

Setelah Dewabrata bersumpah, terdengar suara dari langit yang mengatakan kalau Bhisma adalah nama yang paling tepat untuk Dewabrata yang pemberani itu. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Sang Bhisma memiliki sifat tanggungjawab sejati, artinya ketanggung jawaban yang utuh, menyatu, benar, suci, adil serta penuh dengan kasih sayang. Nilai tanggung jawab ini dibuktikan dengan mencarikan jodoh buat anak-anak Sentanu yang lain, yaitu Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya, tetapi perbuatan baik ini justru membawa Bhisma ke dalam permasalahan. Bhisma harus mengikuti sayembara dan memenangkannya. Sebagai hadiah, Bhisma mendapat tiga putri yaitu Amba, Ambika dan Ambalika.

Mendengar ada sayembara Kasindra, Prabu Sentanu memerintahkan kepada tiga putranya, Bhisma Citranggada dan Wicitrawirya untuk mengikutinya. Namun berdasarkan keputusan keluarga, yang patut mengikuti sayembara Kasindra tersebut hanyalah Bhisma. Hal itu dikarenakan Citranggada dan Wicitrawirya, selain tidak punya keahlian perang sedikitpun, potongan tubuh kedua anaka Sentanu terlalu kerepeng alisa kurus kering, tak layak maju tanding lawan kedua raksasa anak prabu Kasindra. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Namun kedatangan dengan membawa hadiah tiga putri cantik itu, timbul persoalan baru yang sulit dipecahkan. Sebab, Dewi Amba yang juga sebagai bintang sinetron "Tercandung" itu tidak mau menjadi istri kedua Raden Citranggada. Dewi Amba nekat dikawin Bhisma, si

pemenang sayembara Kasindra. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Watak Bhisma yang paling agung adalah menyatukan tekad, niat berkehendak dengan menjalankan sumpah untuk tidak menikah dan tidak akan menjadi raja. Dampak dari sumpah itu adalah ancaman kematiannya jika terjadi perang besar nanti. Kutukan ini terjadi karena sang Bhisma membunuh Dewi Amba tanpa sengaja dengan anak panah.

“Sana pergi jauh, awas apa yang tak pegang ini. Panah Bramasta lho, panah sakti. Mampus awakmu nanti kalau kena panah ini,” ancam Bhisma sambil menakut-nakuti Dewi Amba. Namun Dewi Amba tak takut sedikitpun.

Saking lamanya mengancam, tangan Bhisma keringatan dan mak srut panah lepas mengenai Dewi Amba dan mati seketika. Bhisma getun, tapi sudah terlanjur. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

“Mas Bhisma, aku sangat mencintai dirimu. Namun awakmu kok tega membunuhku. Aku tidak akan ke swarga loka jika tidak bersamamu, karena itu awakmu tak tunggu. Dalam perang Bharatayuda aku akan menyusup ke prajurit wanita. Kakang awakmu tak tunggu di swarga pengayuan,” bunyi tanpa rupa. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Akhir perjalanan sang Bhisma menjadi seorang resi dan sesepuh yang mengabdikan kerajaan Astinapura, hingga perang Bharata Yudha. Tugas sang resi sangat berat, yaitu menjaga nilai keabadian, kelanggengan, kelestarian, kemapanan, *kejegan*, kestabilan, serta kesinambungan kerajaan Astinapura. Pengabdian Sang Bhisma pertama kali dibuktikan dengan menolak menjadi raja sepeninggal kedua adiknya Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya yang dibunuh Siluman Wisamarta utusan Prabu Citranggada.

“Putraku Bhisma, karena kedua adikmu Citranggada dan Wicitrawirya gugur, daripada negeri Astina tak ada rajanya, sebaiknya awakmu menggantikan raja dan mengawini janda-jandanya,” kata Dewi Setyawati ibu tirinya Bhisma.

“Sory Bu, saya sudah terlanjur bersumpah menolak jadi dan kawin. Kalu ini saya langgar ada kemungkinan negeri Astinapura akan hancur,” kata Bhisma. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

c) Tokoh Sentral Pada AJRA

Raden Abiyasa pada tiga lakon WOM kurang banyak berperan. Kemunculan tokoh ini terdapat pada teks cerita *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura*. Abiyasa adalah tokoh sentral karena keberadaan tokoh ini sebagai penentu kelangsungan kerajaan Astinapura dari krisis kepemimpinan. Kelak, dari darah Abiyasa inilah Pendawa dan Kurawa lahir dari perkawinannya dengan janda Dewi Ambika dan Ambalika.

Raden Abiyasa menjalankan dharma-dharma didalam pemerintahannya. Abiyasa selalu mengikuti tatakrama, bertindak adil dan ikhlas (darmakusuma), bersifat seperti pendeta yang bertutur (dwikangka), dan tidak pernah memiliki musuh (ajatasatru).

Setelah dimusyawarahkan dengan anggota Pansus DPR Hastina diputuskan Dewi Setyawati disuruh memanggil anaknya tertua dengan suami lamanya, Prabu Palasara, ialah Abiyasa untuk jadi raja di Astinapura. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Abiyasa tinggal di padepokan Sapta Arga. Anak dari Raden Palasara dengan Dewi Setyawati ini sejak kecil dididik menjadi begawan, dengan meniru sifat-sifat kesempurnaan. Hasilnya, Abiyasa mampu berpindah dari alam fana ke alam baka dengan mudah.

Seperti pernah dikatakan oleh Abiyasa ketika berpisah dengan ibunya. Jika sewaktu-waktu membutuhkannya cukup memanggil namanya dan nggedruk bumi tiga kali. Abiyasa tentu akan datang. Dan cara itu dilakukan Dewi Setyawati, disaksikan oleh para resi dan Begawan (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

2.1.1.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan atau tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1992 : 19). Adapun tokoh bawahan sebagai berikut,

a) Tokoh Bawahan Pada DSDGDS

Dewi Gangga adalah seorang bidadari anak Batara Janu dari khayangan Soralaya yang mendapatkan hukuman untuk menjadi manusia. Kemunculan Dewi Gangga sebagai tokoh bawahan terdapat pada teks cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu*. Istri pertama Prabu Sentanu raja Astinapura ini menikah dengan kesepakatan, yaitu Prabu Santanu harus membiarkan apa yang lakukan Dewi Gangga istrinya. Konsekuensinya Dewi Gangga tidak boleh berhubungan dengan lelaki mana pun.

Ternyata memang jadi kenyataan, dan terkenal dalam jagat pewayangan, kalau Prabu Sentanu adalah raja yang paling menghormati istrinya. Hingga selama ini kalau ada paseban agung, raja-raja lain mengikutsertakan istrinya menerima penghormatan para andahannya. Tetapi Prabu Sentanu, istrinya tidak boleh terlihat oleh lelaki lain, tidak boleh ikut menerima sembah para andahannya. Memang ada kesan, sentanu sangat cemburuan, sebab istrinya dewi gangga itu cantiknya selangit dan tak ada yang menandingi meski bintang-bintang sinetron di negri itu. (*WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001*)

Dewi Gangga memiliki sifat kemandirian sejati, artinya kemampuan yang utuh, menyatu terpadu, benar, suci dan bertanggung jawab. Kemandirian ini

dibuktikan dengan dilarangnya sang suami Prabu Sentanu ikut terlibat mengambil keputusan dalam hidupnya. Contoh setiap bayi yang lahir dari perutnya, selalu dibuang ke Kali Silugangga hingga yang ketujuh. Pada bayi yang kedelapan Santanu melarangnya, maka musnahlah apa yang telah menjadi kesepakatan Sentanu dan Dewi Gangga sebelum menikah.

Namun baru anak kedelapan tidak dibuang ke Kali Silugangga. Sebab menurut hukumannya, hanya tujuh bayi yang harus dibuang di Kali Silugangga, dan yang kedelapan boleh diasuh. Melihat kejadian ini, membuat Prabu Sentanu memberanikan diri bertanya. Kok aneh sekali. (*WOMDSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001*)

b) Tokoh Bawahan Pada BBHTP

Dewi Setyawati sering disebut juga putri harum wangi bertempat tinggal di tepi Kali Yamuna. Kemunculan Dewi Setyawati terdapat dala teks cerita *Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri*. Dewi Setyawati dikenal sebagai putri cantik dan tidak kalah dengan seorang bidadari. Dari kecantikan inilah yang menjadikan sang Prabu Sentanu berminat untuk menjadikan permaisuri. Anak Dasabala ini sangat menginginkan kebahagiaan (manungso mukti). Sehingga ketika dilamar Prabu Sentanu, Dewi Setyawati memiliki permintaan yang tidak masuk akal, yaitu hanya anak keturunan Dewi Setyawati-lah yang memiliki hak tahta kerajaan Astinapura.

Setelah datang dan menerima penjelasan kalau kanjeng ramanya sakit karena ditolak halus dan diminta untuk berjanji kalau punya anak laki-laki supaya di jadikan raja di Kuru Jenggala, Sentanu wegah. (*WOMBBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Begitu Dewabrata yang sekarang bernama Bhsima itu bersumpah, prabu Sentanu kontan pulih seperti semula. Segera Prabu Sentanu menemui nelayan Dasabala, bapaknya Dewi Setyawati, mengatakan kesanggupannya memenuhi keinginan tambatan hati si Setyawati

yang moblong-moblong itu. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Dari perkawinan Prabu Sentanu dengan Dewi Setyowati berputrakan dua orang pangeran yaitu Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya. Seperti yang sudah disepakati sebelumnya bahwa hanya keturunan Dewi Setyowatilah yang berhak menjadi raja, akhirnya niat tersebut tercapai.

Beberapa tahun kemudian, karena raja Hastinapura Prabu Sentanu sudah sepuh, atas persetujuan para begawan dan resi di Hastina serta Bhisma yang sekarang telah memakai gelar resi, akan dilakukan penyerahan kekuasaan raja dari Prabu Sentanu kepada Raden Citranggada, sedangkan adiknya Raden Citrawirya diangkat menjadi senopati perang.

Upacara berlangsung sangat meriah, ada pertunjukan dangdut semalam suntuk, ketoprak maupun ludruk humor. Pada saat pelantikan itu yang merasa sangat gembira adalah Dewi Setyowati, ibunya Raden Citranggada, karena putranya berhasil bisa jadi raja, sesuai keinginannya. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Dewi Setyowati akhirnya menjadi penentu dari setiap kepemimpinan kerajaan Astinapura. Sepeninggal dua putranya akibat perang, Dewi Setyowati menjadi marsuar, sebagai pemimpin Sang Dewi menjadi penunjuk jalan kebijakan pemerintahan. Untuk itu perlu dicari raja pengganti yang memimpin Astinapura.

Sebelum menikah dengan Prabu Sentanu, Dewi Setyowati pernah menikah dengan Prabu Palasara. Perkawinan tersebut membuahkan anak bernama Abiyasa, yang pada gilirannya menjadi raja Astinapura.

“Druk...., druk....., druk....., putraku Abiyasa datanglah aku sangat membutuhkan bantuanmu....,” ucap Dewi Setyowati. Dan dalam sekejap Abiyasa datang dan menghaturkan sembah. Ketika diberitahu akan dijadikan raja di Astinapura, Abiyasa langsung bilang hokok, apalagi setelah melihat calon istrinya yang tahes tur komes itu. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya adalah putra Prabu Sentanu dengan permaisuri keduanya Dewi Setyawati. Kemunculan dua pangeran ini terdapat pada teks cerita *Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri*. Secara fisik, kedua pangeran ini sangat bagus-bagus, halus sikap dalam perangainya. Hal inilah yang menjadikan Prabu Sentanu sangat menyayangi kedua pangeran ini. Namun rasa sayang berlebihan inilah yang menjadikan Raden Citranggada dan Raden Wicitrawiryo lemah, kurang pintar perang tanding.

Kedua anaknya itu bagus-bagus, halus sikap dan perangainya, membuat Sentanu sangat mencintainya. (*BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Namun berdasarkan keputusan sidang keluarga, yang patut mengikuti sayembara Kasindra tersebut hanyalah Bhisma. Hal itu dikarenakan Citranggada dan Wicitrawirya, selain tidak punya keahlian perang sedikitpun, potongan tubuh kedua anak Sentanu terlalu krepeng alias kurus kering, tak layak maju tanding lawan kedua raksasa anak prabu Kasindra. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Dia merasa tak akan terpuasi kalau kawin dengan Citranggada yang badannya kurus kering itu. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Raden Citranggada dan Raden Wicitrawiryo diangkat menjadi raja Astinapura menggantikan Prabu Sentanu yang sudah senja. Menikah dengan Dewi Ambika dan Dewi Ambalika, putri hadiah sayembara. Sayangnya perkawinannya hanya sebentar karena keburu meninggal akibat serangan dari kerajaan siluman Wisamarta pimpinan Prabu Citranggada.

Setelah pelantikan yang digelar tujuh malam, ada unjuk rasa besar-besaran. Mereka membawa pamflet dan spanduk-spanduk. Massa unjuk rasa itu dilakukan oleh para kawula dari kerajaan siluman Wisamarta, atas perintah Prabu Citranggada.

Tuntutannya sebenarnya sepele, minta supaya raja Hastina yang bernama Citranggada sudi mengganti namanya. Sebab nama tersebut sudah dipakai oleh raja siluman Wisamarta yakni Prabu Citranggada.

Kalau tidak mau mengganti negri Hastina akan hancur (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Tetapi karena pihak Astinapura tidak siap sebelumnya, akhirnya perang dimenangkan oleh prajurit negri siluman Wisamarta. Raja Citranggada dari Astina gugur, demikian juga adiknya Raden Wicitrawiryo. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

b) Tokoh Bawahan Pada AJRA

Dewi Amba, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika adalah anak Prabu Kasindra dari negri Wanarawati. Kemunculan tiga putri ini terdapat dalam teks cerita *Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri*. Para putri hadiah sayembara ini menjadi tokoh bawahan yang paling penting dari sebab permasalahan kerajaan Astinapura. Dewi Amba sebagai putri tertua meninggal akibat anak panah Bhisma tanpa sengaja. Kematian ini disebabkan karena tidak adilnya pembagian pasangan jodoh. Dewi Amba menuntut dinikahi Bhisma, tetapi Bhisma telah berjanji wadat. Namun Dewi Amba masih tetap nekat mengejar Sang Bhisma, sehingga menjadikan jengkel. Bhisma berusaha membuat takut dengan mengacungkan anak panah. Tanpa disengaja, anak panah ini lepas dari tangan Bhisma sehingga mengakibatkan kematian. Dewi Amba tergolong sosok berani serta melampaui kodratnya sebagai perempuan yang harus *nriman*.

“Semua ini yang mengatur Rama Sentanu. Jadi Dik Ambalika dikawin Dik Citranggada, Dik Ambika dikawin Dik Wicitrawirya. Sedangkan awakmu harus menerima dijadikan istri kedua oleh Dik Citranggada, tidak tak kawin. Saya ini wadat lho” kata Bhisma. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Saking jengkelnya Bhisma kepada Dewi Amba yang sudah terlanjur terkiwir-kiwir, Bhisma mengancam kalau akan memanah Dewi Amba. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Akhirnya Dewi Ambika dikawin Raden Wicitrawirya dan Dewi Ambalika dikawin Raden Citranggada. Akan tetapi perkawinan ini hanya sebentar karena kematian para suaminya akibat serangan pasukan siluman Wisamarta. Agar kelangsungan Astinapura tetap utuh, para janda ini dikawin Abiyasa.

“Druk...., druk....., druk....., putraku Abiyasa datanglah aku sangat membutuhkan bantuanmu....,” ucap Dewi Setyowati. Dan dalam sekejab Abiyasa datang dan menghaturkan sembah. Ketika diberitahu akan dijadikan raja di Astinapura, Abiyasa langsung bilang hokok, apalagi setelah melihat calon istrinya yang tahes tur komes itu. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Dua putri ini sangat halus, dan berbudi luhur. Kelak mereka akan menurunkan para Pendawa dan Kurawa. Dewi Ambalika berputra Pandu Dewanata, dan Dewi Ambika berputra Destrararta. Dari keturunan Sang Pandu berputra lima orang yang disebut Pendawa. Terdiri dari Yudistira, Bima Seno, Harjuna, Nakula dan Sadewa. Sedangkan Destrarata berputra Kurawa yang berjumlah seratus orang.

Dari uraian diatas dapat ditemukan peran tokoh sangat membangun terbentuknya cerita dalam teks cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu, Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura*.

2.1.2 Alur atau Plot

Alur cerita ialah rangkaian kejadian dalam cerita yang secara definisi tradisioal disebut dengan pengertian plot. Aristoteles mendefinisikan plot sebagai rangkaian kejadian. Pada teori struktur cerita, rangkaian ini ditampilkan secara akurat berdasarkan wacananya. Setiap kejadian dalam cerita pasti sudah berubah menjadi plot oleh wacana, dengan cara dipresentasikan. Kenyataanya sebuah wacana telah terdapat pada di berbagai media, tetapi wacana ini masih ada di

dalam struktur yang secara kualitas akan diartikan berbeda dari kenyataannya. Plot adalah cerita sebagai wacana, muncul dari berbagai tingkatan jenis dan banyak fakta secara objektif, juga banyak memberi dorongan terhadap novel atau sejenis lainnya. Plot menghasilkan banyak arti, sehingga membutuhkan tidak hanya beberapa logika dasar sedemikian rupa di dalam cerita. Tujuannya menekankan atau kembali menegaskan kejadian tertentu pada cerita, untuk menghasilkan beberapa interpretasi dan memunculkan kesimpulan (Chatman 1978 : 43).

Di dalam prosa, plot tidak bisa dipaparkan begitu saja. Peneliti harus mencari intisari dari konflik. Konflik dapat ditemukan dari percakapan dari para tokoh dan pergantian tempat dalam peristiwa. Antara gerak tokoh dan karakteristik saling menunjang dan melengkapi. Dengan kata lain terdapat hubungan antara plot dengan perwatakan. Peneliti akan menyusun kembali peristiwa dari dalam cerita melalui berbagai sumber. Setelah diketahui intisari dari peristiwa tersebut, maka tugas peneliti membuat struktur umum alur untuk menemukan statement.

Secara sederhana, intisari plot dibagi menjadi (1) pemaparan atau *eksposisi*, (2) Penggawatan atau *komplikasi*, (3) Klimaks, (4) Peleraian atau *anti klimaks*, (5) Penyelesaian atau *catastrope* (Oemarjati, 1962 :70). Struktur umum alur tersebut terdapat pada teks WOM dalam teks *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu, Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri, dan lakon Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* dapatlah digambarkan sebagai berikut :

a) Alur Pada DSDGDS

1. Sosok Prabu Sentanu sebagai seorang raja

1.1 Prabu Sentanu bertemu dengan seorang putri cantik di tepi Kali Silugangga.

- 1.2 Sentanu jatuh cinta pada Dewi Gangga dan bermaksud meminangnya.
- 1.3 Sang Dewi bersedia menerima lamaran, tapi mengajukan persyaratan
- 1.4 Sentanu mengajukan persyaratan balik pada sang Dewi Gangga.

- 2. Sentanu menepati janji, dan sangat menghormati istri.
 - 2.1 Setiap melahirkan bayi, Dewi Gangga membuangnya ke Kali Silugangga hingga bayi yang ke tujuh.
 - 2.2 Sentanu protes Dewi Gangga pada kelahiran bayi ke delapan
 - 2.3 Kesepakatan bubar dan Dewi Gangga kembali ke Khayangan .
- 3. Sentanu menjadi duda hingga sang Dewabrata dewasa.
- 4. Sentanu mendapat laporan bahwa ada putri cantik dari tepi Kali Yamuna
 - 4.1 Sentanu berangkat menemui putri cantik tersebut.
 - 4.2 Sentanu jatuh cinta pada anak Dasabala tersebut.

b) Alur Pada BBHTP

- 5. Sentanu melamar Dewi Setyawati, tetapi ditolak.
 - 5.1 Dewi Setyawati bersedia menikah jika memenuhi syarat yang berat
- 6. Sentanu jatuh sakit.
 - 6.1 Dewabrata datang menemui sang ayah dari selesai bertapa.
 - 6.2 Dewabrata mengucapkan sumpah untuk tidak kawin dan tidak akan menjadi raja.
 - 6.3 Kedewataan memberi aji-aji Swa Candrawana pada Dewabrata.
- 7. Sentanu sembuh dari sakit.
 - 7.1 Sentanu datang dan melamar lagi Dewi Setyawati.
 - 7.2 Lamaran Sentanu diterima dan akhirnya menikah.
 - 7.3 Dari pernikahan tersebut, Sentanu memiliki dua putra.
- 8. Prabu Kasindra mengadakan sayembara tanding dengan hadiah tiga putri.
 - 8.1 Sentanu menyuruh Bhisma ikut sayembara.
 - 8.2 Bhisma dapat memenangkan sayembara dan mendapat hadiah tiga putri.
- 9. Dewi Amba yang tidak mau menjadi istri kedua Raden Citranggada.
 - 9.1 Dewi Amba mengejar Bhisma minta dikawin.
 - 9.2 Bhisma jengkel dan mengancam dengan panah.
 - 9.3 Anak panah Bhisma lepas dan menyebabkan Dewi Amba mati.

c) Alur Pada AJRA

- 10 Bhisma menyesal.
 - 10.1 Jasad Dewi Amba Muksa.
 - 10.2 Muncul pesan suara dari langit untuk Bhisma.
 - 10.3 Bhisma menjadi resi yang mengabdikan Astinapura.

11. Raden Citranggada diangkat menjadi raja, dan Wicitrawirya jadi senopati perang.
- 12 Prabu Citranggada dari kerajaan siluman Wisamarta tersinggung karena memiliki nama yang sama.
 - 12.1 Kerajaan Astinapura diserang kerajaan siluman Wisamarta pimpinan Prabu Citranggada.
 - 12.2 Raden Citranggada dan senopatinya Raden Wicitrawirya wafat.
- 13 Bhisma turun dari pertapaan Talkanda.
 - 13.1 Bhisma prihatin kedua adiknya mati.
 - 13.2 Dewi Setyawati menyarankan Bhisma menjadi raja di Astinapura.
 - 13.3 Bhisma menolak karena sumpah.
- 14 Dewi Setyawati memanggil anaknya dari suami pertama Begawan Palasara yang bernama Raden Abiyasa.
 - 14.1 Abiyasa menjadi raja di Astinapura dan mengawini janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika.

Secara keseluruhan alur teks WOM dapat disusun menjadi 12 statemen dari 14 peristiwa pokok. Pola alur yang dianut dalam teks WOM adalah alur lurus. Hal ini dibuktikan dengan setiap peristiwa yang terdapat dalam teks cerita WOM *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu, Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri, dan lakon Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* memiliki jalinan erat antara peristiwa. Masing-masing teks saling bersambungan dan memiliki koherensi satu sama lain. Untuk memperjelas masing-masing peristiwa dalam teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP dan AJRA tersebut, selanjutnya akan diuraikan secara ringkas sebagai berikut :

a) Peristiwa Pada DSDGDS

1. Prabu Sentanu Raja Astinapura

Prabu Sentanu adalah raja Astinapura. Watak cinta terhadap rakyat menjadikan kerajaan Astinapura makmur sentausa. Suatu ketika, Prabu

Sentanu bertemu dengan seorang putri cantik di tepi Kali Silugangga. Akibat pertemuan tersebut, Sentanu jatuh cinta pada putri yang bernama Dewi Gangga dan bermaksud meminangnya. Seperti kehendak kedewataan, Sang Dewi bersedia menerima lamaran, tetapi mengajukan persyaratan yaitu tidak akan menegur apapun yang dulakukannya. Sebaliknya, Sentanu mengajukan persyaratan balik pada sang Dewi Gangga yaitu tidak bakal serong dengan pria lain.

2. Watak ksatria Prabu Sentanu

Selama menjadi suami, watak ksatria Prabu Sentanu muncul. Watak Prabu Sentanu selalu menepati janji terhadap istri dan sangat menghormati istri yang tidak lain adalah seorang bidadari. Dari perkawinan Dewi Gangga dengan Prabu Sentanu melahirkan bayi, tetapi setiap melahirkan bayi yang berkelamin laki-laki oleh Dewi Gangga membuangnya ke Kali Silugangga hingga bayi yang ke tujuh. Melihat perilaku sang istri yang *nyeleneh* ini menjadikan Prabu Sentanu protes kepada Dewi Gangga. Pada kelahiran bayi ke delapan kesepakatan bubar dan Dewi Gangga kembali ke Khayangan. Anak yang ditinggal tersebut diberi nama Dewabrata.

3. Sentanu menjadi duda

Prabu Sentanu mengasuh pangeran Dewabrata hingga dewasa. Selama diasuh tersebut, banyak ilmu yang dipelajari dari seorang maha guru Maharsi Ramaparasu. Di pertapaan Talkanda itulah, Dewabrata bertempat tinggal dan mempelajari banyak hal. Mulai ilmu pemerintahan hingga olah kanuragan, maka Dewabrata menjadi ksatria yang tangguh.

4. Sentanu Raja Duda

Pada suatu ketika, Prabu Sentanu mendapat laporan terdapatnya seorang putri cantik dari tepi Kali Yamuna yang bernama Dewi Setyowati. Baunya harum dan tidak kalah cantiknya dengan Dewi Gangga. Laporan inteljen tersebut disambut serius oleh Prabu Sentanu, maka seketika berangkat menemui putri cantik tersebut. Melihat kecantikan sang putri Prabu Sentanu jatuh cinta yang ternyata anak nelayan Dasabala.

b) Peristiwa Pada BBHTP

5. Sentanu melamar Dewi Setyowati,

Cinta Prabu Sentanu menjadikan buta, dengan tergesa-gesa raja Astinapura ini melamar Dewi Setyowati. Tetapi lamaran Sentanu ditolak sehingga menjadikannya jatuh sakit. Dewi Setyowati bersedia menikah jika memenuhi syarat yang berat yaitu hanya keturunannya yang berhak menjadi Raja Astinapura.

6. Sentanu jatuh sakit.

Mendengar kabar Prabu Sentanu sakit, Dewabrata turun dari pertapaan Talkanda dan segera menemuinya. Karena rasa bekti terhadap Ramanda, Sang Dewabrata mengucapkan sumpah yaitu untuk tidak kawin dan tidak akan menjadi raja. Mendengar sumpah itu seluruh jagat terkejut, maka para Dewat memberi aji-aji Swa Candrawana pada Dewabrata. Aji-aji ini

menjadikan Sang Bhisma menjadi sakti dan tidak akan mati tanpa diminta sendiri.

7. Sentanu sembuh dari sakit.

Setelah mendengar sumpah Sang Bhsima, Prabu Sentanu sembuh dari sakit. Setelah sembuh, Prabu Sentanu menemui lagi Dewi Setyawati ditepi Kali Yamuna untuk melamarnya. Lamaran Prabu Sentanu diterima oleh Dewi Setyawati dan akhirnya mereka menikah. Dari pernikahan tersebut, Sentanu memiliki dua putra yaitu Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya. Dua Pangeran ini sangat disayang Sang Sentanu, sehingga menjadikan keduanya menjadi ksatria yang lemah.

8. Sayembara Kasindra

Di kerajaan Kasindra diadakan sebuah sayembara perang tanding untuk melawan raksasa Wahmuka dan Harimuka. Kedua raksasa ini mengganggu kerajaan Kasindra. Hadiah dari sayembara perang tanding ini berupa tiga orang putri raja, Dewi Amba, Dewi Ambika, dan Dewi Ambalika. Banyak ksatria yang datang mempertaruhkan keberuntungan termasuk Sang Bhisma. Dari kerajaan Astina Prabu Sentanu menyuruh Bhisma ikut sayembara tersebut.

Sang Bhsima dapat memenangkan sayembara perang tanding karena berhasil membunuh dua raksasa Wahmuka dan Harimuka sehingga mendapat hadiah tiga putri.

9. Kisah Dewi Amba

Tiga putri boyongan berhasil tiba di Astinapura. Dari hasil musyawarah, tiga putri ini mendapatkan pasangan jodohnya. Salah satu keputusan adalah Dewi Amba menjadi istri kedua Raden Citranggada. Mendengar keputusan tersebut Dewi Amba tidak mau menjadi istri kedua dan hanya bersedia menjadi istri Sang Bhisma. Dewi Amba mengejar-ngejar Bhisma minta diperistri, tetapi ksatria Astinapura ini telah bersumpah untuk tidak menikah. Karena dikejar-kejar oleh Dewi Amba, Bhisma merasa jengkel dan mengancam dengan anak panah. Bentangan anak panah ini terlalu lama untuk mengancam, sehingga anak panah Bhisma lepas dan menyebabkan kematian Dewi Amba.

c) Peristiwa Pada AJRA

10 Bhisma menyesal.

Kematian Dewi Amba menjadikan Sang Bhisma menyesal. Hal ini disebabkan secara tiba-tiba jasad Dewi Amba muksa dan memunculkan suara yang berisi ancaman. Kelak Dewi Amba akan menjemput Bhisma pada perang besar.. Pesan suara dari langit ini menjadikan Bhisma tercengang, sehingga menambah penyesalannya. Sebagai obat penyesalan karena telah membunuh Dewi Amba, Sang Bhisma semakin bertekad untuk menjadi resi yang mengabdikan Astinapura.

11 Raja Astinapura

Bersamaan dengan pernikahan dua pangeran Astinapura, juga diadakan pelantikan raja baru yaitu Raden Citranggada sedangkan Raden

Wicitrawirya jadi senopati perang. Pelantikan berlangsung meriah, tampak Dewi Setyawati paling bergembira di acara tersebut.

12 Prabu Citranggada dari kerajaan siluman Wisamarta

Mendengar terdapat raja yang namanya mirip, Prabu Citranggada dari kerajaan siluman Wisamarta tersinggung. Dengan spontan raja siluman ini mengirim utusan kepada raja Astinapura untuk segera mengganti nama. Mendengar ucapan utusan tersebut, raja Astinapura ini menjadi tersinggung. Prabu Citranggada dan senopati Raden Wicitrawirya diserang kerajaan siluman Wisamarta pimpinan Prabu Citranggada. Pertempuran menjadi lebih dasyat karena diiringi dengan demontrasi. Akhirnya raja Astinapura Prabu Citranggada dan senopatnya Raden Wicitrawirya wafat.

13 Bhisma turun dari pertapaan Talkanda.

Mendengar dua adiknya wafat, Sang Bhisma turun dari pertapaan Talkanda. Bhisma prihatin atas persoalan sepele tersebut. Dari hasil musyawarah para sesepuh kerajaan dan disetujui Dewi Setyawati, Bhisma dianjurkan menjadi raja Astinapura sekaligus menikahi para janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Permintaan ini ditolak Bhisma karena sumpah yang telah diucapkan yaitu tidak bakal menjadi raja Astinapura.

14 Abiyasa jadi Raja Astinapura

Sang Bhisma menyarankan agar Dewi Setyawati memanggil anak pertama yang bernama Abiyasa. Raden Abiyasa adalah anak dari suami pertama yang bernama Begawan Palasara. Sejak kecil Sang Abiyasa ikut bertapa di Sapta Arga. Setelah dibujuk oleh Dewi Setyawati, Raden Abiyasa

bersedia menjadi raja di Astinapura dan mengawini janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika.

Berikut ini akan diuraikan alur yang menjadi penghubung jalinan cerita berdasarkan peristiwa. Pembagian alur ini meliputi, 1. Pemaparan atau *eksposisi*, 2. Penggawatan atau *komplikasi*, 3. Klimaks, 4. Peleraian atau anti *klimas*, 5. Penyelesaian atau *catastrophe*.

Tahap *eksposisi* pada teks WOM terdapat peristiwa (1), (2). Pengenalan ini menceritakan sosok pribadi Prabu Sentanu raja dari Astinapura. Pada suatu saat Prabu Sentanu jatuh cinta pada sang Dewi Gangga dan melamarnya. Setelah menikah, setiap anak yang lahir selalu dibuang ke Kali Silugangga. Peristiwa kemudian berkembang menjadi batalnya kesepakatan antara Sentanu dan Dewi Gangga, sehingga Sang Dewi kembali ke khayangan.

Tahap berikutnya yaitu *komplikasi* terdapat pada peristiwa (5), (6), (7), (8). Pada peristiwa (5), (6), (7) menggambarkan Prabu Sentanu yang telah menjadi duda dengan seorang anak bernama Dewabrata. Suatu saat mendengar kabar bahwa terdapat seorang putri cantik dan harum. Sentanu jatuh cinta dan melamarnya. Sang Dewi Setyowati mengajukan syarat yang cukup berat jika menjadi permaisuri raja. Mendengar lamarannya ditolak, Sentanu jatuh sakit. Sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tua, Dewabrata bersumpah tidak bakal kawin dan tidak bakal menjadi raja di Astinapura. Prabu Sentanu langsung sembuh dari sakit dan melamar kembali sang Dewi Setyowati. Hasil pernikahan berputrakan dua orang pangeran yang halus budi.

Pada peristiwa (8) menceritakan tentang Bhisma yang mendapatkan tiga orang putri dari hasil sayembara Kasindra. Suasana menegangkan ini akan menjadikan pertikaian yang berbuntut panjang. Salah seorang putri hadiah tidak puas dengan keputusan perjodohan.

Akibat peristiwa (8), muncul tahap *klimaks* yaitu terdapat pada peristiwa (9) dan (10). Konflik yang paling mendekati klimaks adalah tidak puasny sang Dewi Amba yang menjadi istri kedua Raden Citranggada. Dewi Amba mengejar Bhisma minta diperistri, dan Sang Putra Gangga tersebut menolaknya. Oleh karena jengkelnya, Sang Bhsima menakut-nakuti Dewi Amba dengan anak panah. Sayangnya, tanpa sengaja anak panah itu lepas dari busur dan menjadikan kematian sang Dewi Amba.

Tahap *Anti Klimaks* dalam teks WOM terdapat pada peristiwa (11), (12). Adapun peristiwa rumit terjadi ketika sang pangeran Raden Citranggada diangkat menjadi raja, dan Raden Wicitrawirya menjadi senopati menjadikan sebuah kerajaan lain yang tidak puas. Masalahnya sederhana, yaitu hanya kebetulan nama yang sama antara raja baru Astinapura Raden Citranggada dengan raja siluman Wisamarta sang Prabu Citranggada. Rumitnya terjadi saat sang Bhisma pergi melakukan tapa brata menjadi seorang resi, sehingga masalah kesamaan nama tersebut menjadikan perang. Berikut ini adalah kutipan peristiwa rumitan tersebut,

Beberapa tahun kemudian, karena raja Hastinapura Prabu Sentanu sudah sepuh, atas persetujuan para begawan dan resi di Hastinapura serta Bhisma yang sekarang sudah memakai gelar resi, akan segera melakukan penyerahan kekuasaan raja dari Prabu Sentanu kepada Raden Citranggada, sedangkan adiknya Raden citrawirya di angkat jadi senopati perang (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Tuntutannya sebenarnya hanya sepele, minta supaya raja Hastina yang bernama Citranggada sudi mengganti nama. Sebab nama tersebut sudah dipakai oleh raja siluman Wisamarta yakni Prabu Citranggada. Kalau tidak mengganti, negeri Hastina akan dihancurkan (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Peristiwa anti klimaks mamunculkan *suspense*. Yaitu ketika Raden Citranggada tidak bersedia merubah namanya, maka terjadilah pertempuran yang dasyat antara kerajaan Astinapura dengan kerajaan siluman Wisamarta. Perang besar menyebabkan raja Astinapura Raden Citranggada beserta senopatinya Raden Citrawirya tewas dalam pertempuran.

“ Jangan sombong dan menuduh sembarangan. Pokoknya saya tak mau berganti nama. Bilang saja sama rajamu yang siluman itu. “Apa keinginannya akan aku ladeni,” kata Prabu Citranggada yang baru saja dilantik dan didukung oleh adiknya Senopati Citrawirya. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Beberapa hari kemudian terbukti, unjuk rasa besar besaran terjadi, dan kemudian menjadi peperangan yang dasyat. Tetapi karena pihak Astinapura tidak siap sebelumnya, akhirnya perang dimenangkan oleh prajurit negeri Siluman Wisamarta. Raja Citranggada dari Astina gugur, demikian juga dengan adiknya Raden Wicitrawirya. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Tahap *catastrophe* pada teks WOM terdapat pada peristiwa (13) dan (14). yaitu saran dari Dewi Setyawati kepada Bhisma agar menjadi raja di Astinapura. Meskipun saran itu datang langsung dari sang ibu tiri, Bhisma tetap menolak karena telah terlanjur sumpah. Saran ini bertujuan untuk menyelamatkan kerajaan Astinapura dari kekosongan kekuasaan. Berikut petikan peristiwa pemecahan soal yang dilakukan Dewi Setyawati dengan memberi saran kepada Bhisma.

“Putraku Bhisma, karena kedua adikmu Citranggada dan Wicitrawirya gugur, daripada negeri Astina tak ada rajanya, sebaiknya awakmu menggantikan raja dan mengawini janda-jandanya,” kata Dewi Setyawati ibu tirinya Bhisma.

“Sory Bu, saya sudah terlanjur bersumpah menolak jadi dan kawin. Kalau ini saya langgar ada kemungkinan negri Astinapura akan hancur,” kata Bhisma. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Sayangnya, Bhisma menolak saran sang Dewi Setyowati tersebut karena telah terlanjur mengucapkan sumpah. Untuk menyelamatkan Astinapura, Dewi Setyowati memanggil anak pertamanya yang bernama Raden Abiyasa. anak dari suami pertama ini sedang bertapa di Sapta Arga. Peristiwa memanggil sang anak dan mengangkatnya menjadi raja adalah pemecahan masalah, terdapat pada peristiwa (14). Berikut petikan adegan selesaian yang menyelamatkan kerajaan Asinapura dari kehancuran.

Setelah dimusyawarahkan dengan anggota Pansus DPR Hastina diputuskan Dewi Setyowati disuruh memanggil anaknya tertua dengan suami lamanya, Prabu Palasara, ialah Abiyasa untuk jadi raja di Astinapura. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

“Druk...., druk....., druk....., putraku Abiyasa datanglah aku sangat membutuhkan bantuanmu.....,” ucap Dewi Setyowati. Dan dalam sekejab Abiyasa datang dan menghaturkan sembah. Ketika diberitahu akan dijadikan raja di Astinapura, Abiyasa langsung bilang ho..oh, apalagi setelah melihat calon istrinya yang tahes tur komes itu. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Perkawinan antara Abiyasa dengan dua janda Dewi Ambika dan Ambalika pada teks WOM adalah penyelesaian permasalahan di kerajaan Hastinapura. Perkawinan ini nantinya akan menghasilkan keturunan Pendawa dan Kurawa. Tokoh Abiyasa sebagai raja sekaligus sebagai begawan mampu mengayomi rakyat Astinapura sehingga tidak terdapat lakon peperangan atau konflik pada era pemerintahan Sang Begawan Abiyasa. Alur Konflik muncul justru pada anak-anak Abiyasa seperti Pandu dan Destrararta.

2.1.3 Latar atau Setting

Latar atau Setting adalah unsur cerita yang penting. Latar terjalin erat dengan karakter, alur dan tema. Secara sederhana diartikan bahwa keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana yang menjadi peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar diartikan sebagai keseluruhan tempat kejadian cerita, dalam hal ini mencakup adat istiadat, kebiasaan dan pandangan hidup tokoh-tokoh ceritanya. Terdapat perbedaan antara latar menjadi latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun latar fisik atau material yaitu bangunan, daerah dan sebagainya (Hudson dalam Sudjiman, 1991 : 44).

2.1.3.1 Latar Fisik (Material)

Dalam teks WOM, latar fisik yang digunakan memakai nama-nama tempat yang sama dalam dunia pewayangan. Adapun yang melatari peristiwa dalam WOM adalah : (1) Kerajaan Astinapura, (2) Kali Silugangga, (3) Kali Yamuna,

a) Kerajaan Astinapura

Sebagian orang menyebutnya dengan Kerajaan Hastinapura, atau Kerajaan Kuru Jenggala. Astinapura adalah latar utama tiga teks WOM dalam lakon *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu*, *Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura*.

Di tempat inilah Prabu Sentanu memerintah dan membesarkan anaknya yang bernama Dewabrata. Kerajaan Astinapura digambarkan dengan tempat yang

subur dan makmur sehingga beberapa pihak menginginkan memiliki kerajaan tersebut. Seperti kutipan di bawah ini :

Ini semua vokal gawene Setyowati, yakni minta supaya kalau punya anak laki-laki harus dijadikan raja di Kuru Jenggala menggantikan Prabu Sentanu (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*).

Puncak dari ambisi ditandai dengan menjadi raja di Astinapura, sehingga menimbulkan banyak konflik untuk berebut kekuasaan ini. Perebutan kekuasaan tersebut dilakukan secara halus juga dengan kekuatan fisik. Serangan dari kerajaan siluman Wisamarta pimpinan Prabu Citranggada yang berhasil membunuh raja dan senopati Astinapura adalah bentuk ambisi dengan cara fisik.

Berikut petikan peristiwa klimaks dari rebutan Astinapura :

Beberapa hari kemudian terbukti, unjuk rasa besar-besaran terjadi, dan kemudian menjadi peperangan yang dasyat. Tetapi karena pihak Astinapura tidak siap sebelumnya, akhirnya perang dimenangkan oleh prajurit negeri Siluman Wisamarta. Raja Citranggada dari Astina gugur, demikian juga dengan adiknya Raden Wicitrawirya. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Pada Akhirnya, yang menjadi raja di Astinapura adalah darah Kuru, dan bukan darah Bharata yang mengalir dari pemilik sah keturunan Sentanu. Hal ini terjadi karena sumpah yang diucapkan Dewabrata yang tidak akan menikah dan menjadi raja di Astinapura. Sementara Prabu Sentanu sendiri juga bersumpah bahwa hanya keturunan Dewi Setyowati yang berhak menduduki raja.

Pada saat kelahiran Raden Citranggada dan Wicitrawirya, keris kepemimpinan kerajaan Astinapura jelas bukan menjadi persoalan. Dua pangeran tersebutlah yang menjadi raja sekaligus senopati perang. Namun persoalan besar terjadi ketika raja dan senopati tersebut wafat di medan perang. Sementara sang Bhisma menolak menjadi raja di Astinapura karena sumpah. Untuk menutupi

jalan buntu tersebut, sebagai penyelamat yang menjadi raja justru bukan dari keturunan kuru. Melainkan Sang Abiyasa anak Dewi Setyowati dengan Prabu Palasara seseorang yang berdarah Bharata yang memimpin Astinapura.

b) Kali Silugangga

Kali Silugangga yang sering disebut juga dengan Sungai Gangga, terletak di wilayah Kerajaan Astinapura yang dikeramatkan. Di tempat inilah Prabu Sentanu dan bidadari cantik Dewi Gangga saling kenal. Berikut petikan peristiwa tersebut :

Tetapi ketika dia turba ke daerah, tepat di tepi Kali Silugangga “Bingung sekali “ ketika melihat putri cantik yang muncul tengah kali
(WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001)

Kali Silugangga pada kisah perang Bharatayuda digambarkan mengalir berwarna darah akibat perang. Air ini adalah darah para korban kelompok Pendawa dan Kurawa. Di tempat ini juga terdapat kisah pembuangan tujuh bayi oleh Dewi Gangga. Pada bagaian akhir, Kali Silugangga dijadikan gerbang perpisahan antara Prabu Sentanu dengan Dewi Gangga yang kembali ke Khayangan Suralaya.

c) Kali Yamuna

Tei Kali Yamuna adalah tempat tinggal Dewi Setyowati beserta ayahnya seorang nelayan Dasabala. Kali Yamuna terletak di wilayah jauh kerajaan Astinapura. Di tempat inilah perkenalan antara Prabu Sentanu dengan Dewi Sentyowati. Berikut petikan peristiwa tersebut :

Dan kali ini, Prabu Sentanu yang duda bertahun-tahun itu, menerima informasi dari staf intelejennya, kalau ada wanita cantik di tepi Kali

Yamuna, yang pantas dan layak jadi permaisuri. (*WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001*)

Di tepi Kali Yamuna juga dijadikan tempat Raden Abiyasa lahir, sebelum diboyong bapaknya Prabu Palasara ke Padepokan Wukir Sapta Arga. Di tepi Kali Yamuna adalah sejarah tempat calon pemimpin Astinapura yang bukan keturunan darah Bharata.

2.1.3.2 Latar Sosial

Teks cerita WOM diidentifikasi memiliki latar sosial yang mendukung cerita. Latar belakang sosial masyarakat dalam WOM dibagi menjadi 3 golongan yaitu golongan bawah seperti para buruh kecil dan buruh-buruh kasar. Golongan menengah seperti dosen, guru, pegawai menengah. Mereka rata-rata berpendidikan tinggi dan berpenghasilan cukup. Golongan atas seperti usahawan yang sukses dan konglomerat. Mereka ini rata-rata berpenghasilan lebih dari cukup atau dapat dikatakan mewah. (Sumardjo 1982 :27)

Bertolak dari pernyataan di atas, latar sosial terdapat pada teks WOM dalam lakon *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu, Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* dibagi menjadi 3 yaitu (1) golongan menengah bawah, (2) golongan menengah, dan (3) golongan menengah atas.

a) Golongan Masyarakat Bawah

Golongan menengah bawah teks WOM pada cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu, Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* diwakili oleh sosok nelayan Dasabala bapak dari Dewi

Setyowati dari Tepi Kali Yamuna. Sebagai seorang kelas bawah, tentunya memiliki banyak cita-cita dalam hidupnya. Termasuk seluruh keturunannya yang menjadi raja sekalipun. Gambaran kelas bawah ini, menjadi raja sangat berkelimpang harta kekayaan. Sesuatu yang hanya terdapat dalam mimpi bagi seorang nelayan. Berikut kutipan peristiwa yang menggambarkan angan-angan kelas menengah kebawah tersebut :

Tanpa menunggu lama Raja Setanu segera melamar putri harum mewangi itu kepada orang tuanya yang ternyata nelayan Dasabala (*WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001*).

Lamaran Prabu Sentanu ditolak secara halus oleh Dasabala, bapaknya Dewi Setyowati. Ini semua vokal gawene Setyowati yakni minta supaya kalau punya anak laki-laki harus dijadikan raja di Kuru Jenggala menggantikan Prabu Sentanu (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*).

b) Golongan Masyarakat Menengah

Golongan kelas menengah ini diwakili pada sosok Bhisma, Abiyasa, Dewi Amba, Dewi Ambika, dan Dewi Ambalika. Status mereka lebih tinggi daripada kelompok masyarakat bawah. Tokoh-tokoh yang termasuk kelas menengah dapat dilihat dari profesi dan tingkah laku. Seorang resi hidup dengan pola kedewataan, yaitu meninggalkan watak keduniawian dengan menjadi brahmana. Sangat jarang seseorang meninggalkan watak keduniawian sementara kebutuhan hidupnya belum tercukupi. Bhisma dan Abiyasa adalah telah tercukupi keduniawian yang justru menjadi resi.

Dewi Amba, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika digolongkan menjadi kelas masyarakat menengah karena dilihat dari status sebagai putri raja. Kedudukannya sama dengan raja, yaitu para bangsawan yang terdiri dari putri,

pangeran, dan permaisuri selalu berkelimpahan harta. Tetapi status mereka tidak memiliki keputusan dan kebijakan yang menyangkut hak milik dan kekuasaan.

c) Golongan Masyarakat Atas

Dalam teks WOM dalam lakon *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu*, *Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura*, golongan masyarakat atas diwakili para raja yaitu Prabu Sentanu dan Raden Citranggada. Selain para raja, golongan masyarakat atas juga meliputi kedewataan. Tokoh Dewi Gangga adalah golongan kedewataan yang termasuk kelas atas. Golongan kedewataan memiliki hak mengambil keputusan yang bersifat kemanusiaan. Jika para raja memiliki hak mengambil keputusan kepenguasaan keduniawian yang bersifat fisik seperti kerajaan, harta benda, prajurit, dan istana, para dewa memiliki keputusan yang menyangkut kesinambungan hidup seperti jagad raya, alam semesta dan takdir manusia.

Prabu Sentanu adalah raja yang penuh kekayaan. Kepemimpinannya menjadikan Astinapura makmur, sehingga rakyat mendukung. Dengan demikian semakin jelas bahwa Prabu Sentanu berada di kelas masyarakat atas. Prabu Sentanu memiliki putra dewasa yang bernama Sang Dewabrata. Kebahagiaan ini masih belum puas, karena tidak memiliki permaisuri. Untuk itu Prabu Sentanu melamar Dewi Setyowati untuk melengkapi kebahagiaan tersebut. Keinginan terhadap kepuasan ini harus dibayar mahal, yaitu dengan tahta Kerajaan Astinapura.

Ambisi yang sama juga terjadi pada Prabu Citranggada yang berniat memiliki dua permaisuri Dewi Amba dan Dewi Ambalika. Sekaligus nama yang

besar sebagai seorang raja yang berdaulat. Tetapi ambisi serakah ini justru menjadi ancaman.

2.1.4 Tema WOM

Pada sebuah karya sastra, pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita yang dibungkus dengan kisah-kisah. Apa yang dibungkus dalam karya sastra adalah konsep sental yang dikembangkan dalam cerita-ceritanya. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita disebut gagasan. Gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari karya sastra itu disebut tema (Sudjiman, 1992 : 50)

Sesuatu gagasan yang disampaikan pengarang berupa masalah kehidupan, pandangan hidup atau komentar tentang kehidupan. Termasuk kejadian dan perbuatan tokoh cerita yang semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut. Tema tidak selalu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema bisa berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan, baik berupa kesimpulan atau bahan mentah pengamatan. Pengarang bisa saja hanya mengemukakan suatu masalah kehidupan dan problem tersebut tidak perlu dipecahkan. Pemecahan terserah pada masing-masing pembaca (Sumardjo, 1986 :56).

Teks cerita WOM juga mengandung gagasan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan yang tidak pernah selesai seperti kisah pewayangan umumnya. Permasalahan yang disampaikan pada teks cerita WOM meliputi cinta, kesetiaan, kekuasaan. Untuk memperoleh gambaran tentang tema dalam WOM, peneliti memulai dari peristiwa-peristiwa pokok dalam WOM yang mengarah terbentuknya tema cerita.

Pada bagian pembuka diawali dengan deskripsi tentang Prabu Sentanu raja Astinapura. Tentang kebaikan dan kekurangan watak Sentanu terhadap rakyatnya. Di dukung dengan latar kerajaan Astinapura yang makmur sentausa, *gemah ripah loh jinawi*. Kemudian disusul dengan jatuh cinta Sentanu pada Dewi Gangga di tepi Kali Silugangga. Akhirnya, bidadari cantik ini dinikahi dengan perjanjian-perjanjian.

Peristiwa beralih ke Kali Silugangga, yaitu sang Dewi Gangga selalu membuang bayi yang baru dilahirkan hingga ketujuh. Pada saat bayi kedelapan, Prabu Sentanu mulai jengkel dan menegur. Bayi Dewabrata terselamatkan, tapi perjanjian antara Sentanu dan Dewi Gangga dinyatakan batal. Bidadari cantik ini kembali ke Khayangan Suralaya.

Kisah berlanjut dengan kesibukan Sentanu yang mengasuh Dewabrata hingga dewasa. Sebagai duda kesepian, Sentanu merasa tidak tenang jika hari tua harus hidup sendiri tanpa pendamping. Sejak terdengarnya kabar dari inteljen negara yang melaporkan terdapat putri cantik dari tepi Kali Yamuna yang tidak kalah dengan Dewi Gangga, maka Sentanu berkunjung sekaligus melamarnya.

Di tepi Kali Yamuna Sentanu bertemu dengan Dasabala bapak dari Dewi Setyawati. Lamaran Sentanu ditolak dengan halus oleh Dasabala, tetapi Dewi Setyawati bersedia menjadi permaisuri dengan syarat hanya anak-anak keturunannya yang berhak menjadi raja di Astinapura. Sentanu menolak syarat tersebut dan langsung jatuh sakit.

Ketika mendengar bapaknya sakit, Dewabrata langsung pulang menemui sang Dewi Setyawati sambil berharap sang Dewi bersedia menerima lamaran

Sentanu. Dewabrata bersumpah tidak akan kawin dan tidak akan menjadi raja di Astinapura. Mendengar Dewabrata bersedia melepas hak tahta, seketika Parbu Sentanu sembuh dari sakit. Segera Sentanu melamar Dewi Setyowati dan diterima. Perkawinan Sentanu dan Dewi Setyowati berputrakan dua pangeran Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya. Dua pangeran ini sangat disayang Sentanu, hingga masa perjodohan.

Bhisma memenangkan sayembara Kasindra dengan memboyong tiga orang putri Dewi Amba, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Berdasarkan musyawarah kerajaan, Dewi Ambalika dan Dewi Amba menikah dengan Pangeran Citranggada. Sementara itu Raden Wicitrawirya menikah dengan Dewi Ambika. Sayangnya keputusan ini ditolak Dewi Amba yang menuntut dikawin Bhisma. Padahal sang Putra Gangga ini telah bersumpah akan wadat. Akibat dari rumitnya masalah tersebut, Dewi Amba mati oleh anak panah Bhisma secara tidak sengaja.

Peristiwa berlanjut dengan dilantiknya Pangeran Citranggada sebagai raja Astinapura dan Raden Wicitrawirya sebagai senopati perang. Pelantikan sangat meriah dengan diselingi orkes dangdut selama tujuh hari tujuh malam. Saat pelantikan juga diselingi dengan aksi demonstrasi dari kerajaan siluman Wisamarta pimpinan Prabu Citranggada menuntut pergantian nama. Aksi demonstrasi berlanjut menjadi pertempuran dasyat yang menewaskan raja dan senopati Astinapura.

Peristiwa selanjutnya tentang Bhisma yang terkejut melihat dua adiknya mati mengenaskan. Ketika terjadi peperangan, dirinya sedang bertapa di Talkanda. Keresahan Astinapura semakin rumit dipecahkan karena Bhisma yang

terlanjur sumpah menolak menjadi raja di Astinapura. Untuk menyelamatkan krisis kepemimpinan tersebut, Dewi Setyowati mengangkat Abiyasa sebagai raja Astinapura, sekaligus mengawini janda Dewi Ambalika dan Dewi Ambika. Abiyasa adalah anak Dewi Setyowati dari perkawinan pertama dengan Prabu Palasara.

Dari gambaran yang dikemukakan di atas, dapat ditemukan tema yang mendasari WOM. Tema tersebut adalah ambisi kekuasaan tidak pernah selesai. Dalam WOM, fenomena tersebut terlihat jelas seperti kutipan di bawah ini :

Tetapi ketika dia turba ke daerah, tepat di tepi Kali Silugangga “Bingung sekali “ ketika melihat putri cantik yang muncul tengah kali
(*WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001*)

Dan kali ini, Prabu Sentanu yang duda bertahun-tahun itu, menerima informasi dari staf intelejennya, kalau ada wanita cantik di tepi Kali Yamuna, yang pantas dan layak jadi permaisuri. (*WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001*)

Sosok seorang Raja Sentanu yang masih suka jelalatan dengan perempuan cantik dan seksi. Gambaran tersebut seperti manusia sekarang ini yang bisa terkalahkan kemauan perempuan dan cinta. Tema kekuasaan digambarkan sebagai berikut :

Lamaran Prabu Sentanu ditolak secara halus oleh Dasabala, bapaknya Dewi Setyowati. Ini semua vokal gawene Setyowati yakni minta supaya kalau punya anak laki-laki harus dijadikan raja di Kuru Jenggala menggantikan Prabu Sentanu (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*).

Upacara berlangsung sangat meriah, ada pertunjukan dangdut semalam suntuk, ketoprak maupun ludruk humor. Pada saat pelantikan itu yang merasa sangat gembira adalah Dewi Setyowati, ibunya Raden Citranggada, karena putranya berhasil bisa jadi raja, sesuai keinginannya. (*WOM BBHTP JP, Minggu Pahing 21 Januari 2001*)

Fenomena WOM juga dapat dilihat dengan hadirnya tema keserakahan yang menjadi kejahatan kemanusiaan. Berikut kutipan dari peristiwa tersebut :

“ Jangan sombong dan menuduh sembarangan. Pokoknya saya tak mau berganti nama. Bilang saja sama rajamu yang siluman itu. Apa keinginannya akan aku ladeni,” kata Prabu Citranggada yang baru saja dilantik dan didukung oleh adiknya Senopati Citrawirya. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Beberapa hari kemudian terbukti, unjuk rasa besar besaran terjadi, dan kemudian menjadi peperangan yang dasyat. Tetapi karena pihak Astinapura tidak siap sebelumnya, akhirnya perang dimenangkan oleh prajurit negri Siluman Wisamarta. Raja Citranggada dari Astina gugur, demikian juga dengan adiknya Raden Wicitrawirya. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Tema kebaikan juga disampaikan oleh WOM, yaitu berupa amanat tentang kesetiaan. Terutama kesetiaan terhadap sumpah yang diucapkannya sebagai watak ksatria.

Ternyata memang jadi kenyataan, dan terkenal dalam jagat pewayangan, kalau Prabu Sentanu adalah raja yang paling menghormati istrinya. Hingga selama ini kalau ada paseban agung, raja-raja lain mengikutsertakan istrinya menerima penghormatan para andahannya. Tetapi Prabu Sentanu, istrinya tidak boleh terlihat oleh lelaki lain, tidak boleh ikut menerima sembah para andahannya. Memang ada kesan, sentanu sangat cemburuan, sebab istrinya dewi gangga itu cantiknya selangit dan tak ada yang menandingi meski bintang-bintang sinetron di negri itu. (*WOM DSDGDS JP, Minggu Pon 7 Januari 2001*)

“Putraku Bhisma, karena kedua adikmu Citranggada dan Wicitrawirya gugur, daripada negri Astina tak ada rajanya, sebaiknya awakmu menggantikan raja dan mengawini janda-jandanya,” kata Dewi Setyowati ibu tirinya Bhisma.

“Sory Bu, saya sudah terlanjur bersumpah menolak jadi dan kawin. Kalau ini saya langgar ada kemungkinan negri Astinapura akan hancur,” kata Bhisma. (*WOM AJRA JP, Minggu Wage 28 Januari 2001*).

Setelah dijabarkan struktur unsur penokohan, latar, alur dan tema yang membangun teks WOM, maka dapat diketahui bahwa unsur-unsur tersebut satu sama lain saling menunjang. Untuk mewujudkan tema yang diinginkan WOM tidak bisa dilepaskan dari perilaku tokoh-tokoh yang digambarkan.

Tema yang dijadikan dasar teks WOM adalah mempertanyakan watak kebaikan dan keburukkan. Tema lain yang ditemukan adalah membicarakan tentang fenomena moralitas kemanusiaan ditengah realitas tingkah laku manusia yang semakin beragam. Bentuknya adalah banyak segi-segi nilai kemanusiaan terabaikan, dan hanya mempertahankan keegoisan pribadi. Kejahatan intelektual dibiarkan, hanya dijadikan pelajaran dan selalu termaklumi. Contoh seperti sosok Prabu Sentanu yang *doyan* perempuan tanpa melihat kedudukan sebagai raja yang menjadi panutan rakyatnya.

Latar fisik dan latar sosial banyak membantu menjelaskan pengenalan watak para tokohnya. Kerajaan Astinapura adalah simbol keserakahan kemanusiaan yang tidak pernah habisnya. Begitu juga keterkaitan alur dalam pembentukan tema. Alur tidak dapat terlepas dari unsur-unsur struktur yang lain dalam membentuk cerita.

Dari gambaran tersebut, unsur-unsur struktur teks WOM terdapat pada tokoh, alur, latar dan tema. Nama-nama seperti Sentanu, Dewi Setyawati, Dewi Amba, Bhisma, Abiyasa dan sebagainya adalah contoh ciri-ciri unsur penokohan. Pada latar dipergunakannya nama-nama seperti Kerajaan Astinapura, Kali Silugangga dan Kali Yathuna.

Tampak bahwa telah ada makna tertentu yang dapat ditelusuri lebih lanjut nantinya. Terutama hubungannya dengan teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata* pada kitab Bharatayuda karya Ki Siswoharsojo.

2.2 Struktur Teks SDSD dan PSD

Pada bagian ini akan diungkapkan struktur teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata* sebagai teks hipogram. Pembahasan struktur meliputi tokoh, alur, latar dan tema yang akan menjadi bagian penting dalam penjabaran antar teks sebagai prinsip kerja intertekstualitas. Cara kerja ini akan membantu peneliti dalam membahas hubungan teks transformasi dengan teks hipogram yang meliputi perbedaan, persamaan, relasi dan makna yang akan dibahas pada bab III nantinya.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam teks cerita SDSD dan PSD dibagi menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Kriteria tokoh sentral adalah paling banyak terlibat peran tokoh tersebut dalam cerita. Kriteria tokoh bawahan adalah bagaimana tokoh tersebut membantu dan mendukung tokoh sentral dalam cerita. Pembahasan tokoh dalam teks cerita SDSD dan PSD sebagai berikut.

2.2.1.1 Tokoh Sentral

a) Tokoh Dewabrata

Sang Dewabrata adalah satu satunya tokoh sentral pada teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata*. Dewabrata

adalah anak dari Dewi Ganggawati dengan Prabu Sentanu yang lahir dari bayi kesembilan. Dewabrata merupakan titisan delapan Wasu yang melebur. Sikap Dewabrata sangat menjunjung prinsip ksatria. Jiwa ksatria ini diajarkan oleh sang guru Maharsi Ramaparasu yang pada bagian cerita teks SDSD dan PSD akan mati oleh ajarannya sendiri.

Dewabrata anak Gangga ini mengucapkan sumpah untuk tidak menikah dan tidak akan menjadi raja, meskipun kerajaan Astinapura membutuhkan sosok raja. Bujuk rayu sang ibu tiri Dewi Satyawati tetap tidak menggoyahkan niat sumpah Dewabrata. Dari peristiwa tersebut, kedewataan memanggilnya dengan sebutan Bhisma yang artinya *nggegirisi* atau si pemberani.

Katjurios, para tuwanggana ingkang sami sabab retuning nagari, mireng atur walujaning sang Dewabrata dhateng sang prameswari wredha makaten punika, sedjanipun namung pandeng pinandeng esmu kepranan. Malah sang prameswari dewi Durgandini kala samanten temah kongas andjerbabak netranipun, tambah-tambah ingkang rinaos. Namung ngumandhaing sabda tama tumusing budi namung madhangi kumara peteng ing Astinapura, kapara malah sumundhul ing Guruloka. Sak naliko Hyang Kanekaputra dutaning Hyang Djagatpratingkah, sampun rawuh ngestreni utaming lelabetanipun sang Dwabrata saha ndhawuhaken kanugrahan dhateng sang nawung brata. Dhumawuhing kanugrahan : Daradjating djiwanipun sang Dewabrata, winenang tetunggilan kalajan para wasu pitri Brahmana resi ingkang sampun katarimah tapanipun ; kaping kalih : sang Dewabrata boten badhe pedjah, lamun boten saking karsanipun pijambak ; Kaping tiga : sang Dewabrata boten badhe kawon perang, sanadyan mengsang Djawata ingkang dedamel bledheg (Hyang Surapati). Punapa dene, lamug ngadoni pupuh, boten saged ketaman dedameling mengsah, lamung boten seleh langkap samadyaning parangan.

Saking dhumawuhing kanugrahan tigang prakawis punika, wiwit kala samanten sang dewabrata ugi piningan peparab Wara Bisma. Suraosipun :pradjurit wahdat ingkang nggegirisi.

Diceritakan, para sesepuh yang telah menyepakati masalah menjadi raja di negara, mendengar pernyataan demikian, sang dewabrata dari sang permaisuri (dewi Setyawati) yang juga mendukung. Ditambah lagi sang permaisuri dewi Durgandini pada masa itu telah meminta

dengan amat sangat, hingga memohon-mohon. Tetapi karena pernyataan utama sebagai watak luhur ksatria yaitu sang Ganggaputra, semua anjuran tersebut tidak akan menerangi kegelapan di Astinapura, karena juga didengar oleh kerajaan dewa di Guruloka. Seketika Hyang Kanekaputra (batara Narada) utusan Hyang Djagatpratingkah, telah datang memberi apa yang diinginkan sang Dewabrata juga memberikan keanugrahan : derajat jiwa sang Dewabrata, sejak bergaul dengan para Wasu Pitri Brahmana Resi dengan diterima tapa bratanya; kedua : sang Dewabrata tidak akan bisa mati, kecuali karena keinginannya sendiri ; ketiga : Sang dewabrata tidak akan kalah dalam perang meskipun melawan kerajaan Djawata yang membuat petir (Hyang Surapati). Sekaligus terjauh dari musuh, bakal kebal terhadap senjata musuh, tetapi tidak akan berdiam saja ketika terjadi peperangan.

Karena pemberian keanugrahan tiga masalah tersebut, sejak saat itu sang Dewabrata juga diberi sebutan Wara Bisma. Artinya : prajurit tidak menikah yang berbahaya. (Peristiwa 14, PSD hal 22)

Anugrah dari kedewataan ini menjadikan sosok Bhisma malah semakin tekun menjadi brahmana yang mengabdikan pada kerajaan Astinapura. Pada saatnya nanti, Sang Bhisma harus berperang dengan para cucu-cucunya yaitu Pandawa. Karena susah matinya, dan berhasil terbunuh setelah panah Srikandi yang berwujud Dewi Amba menghujani tubuhnya.

2.2.1.2. Tokoh Bawahan

a) Para Raja Astinapura

Prabu Sentanu adalah Raja Astinapura anak dari Prabu Pratipa. Raja besar ini menikah dengan Dewi Ganggawati setelah mendapatkan pesan dari sang Rama Prabu Pratipa. Pernikahan ini menghasilkan sang Dewabrata setelah membuang delapan bayi sebelumnya. Prabu Sentanu sosok yang sabar dan welas asih. Karakter ini juga ikut merasakan menyuh dengan nasib putri Wirata Dewi Satyawati. Perasaan senasib ini membuat niat Prabu Sentanu melamarnya.

Samuksanipun sang prameswari dewi Ganggawati wangsul dhateng kadewataan, prabu Sentanudewa sampun narimah boten palakrama malih. Malah karenan momong sang Radjaputra Dewabrata ingkang kongas mumpuni ing saniskara, tur sudibyeng alaga. Dumadakan, dupi sang Prabu midhanget lelampahanipun putri Wirata Dewi Satyawati taksih mudha temah kapegatan trisna ing guru laki, sang Prabu temah tuwuh osiking galih karsa nglamar sang putri randhanipun Begawan Palasara.

Setelah perginya sang permaisuri dewi Ganggawati kembali ke kedewataan, Prabu Sentanudewa telah menerima tidak menikah lagi. Malah sibuk mengasuh sang Radjaputra Dewabrata supaya mumpuni pemikirannya, juga handal dalam peperangan. Tiba-tiba, sang Prabu mendengar kisah perjalanan hidup putri Wirata dewi Satyawati yang masih muda telah bercerai dengan suaminya, sang prabu ikut merasakan prihatin, segera melamar sang putri janda dari Begawan Palasara. (Peristiwa 7, SDS Hal 16)

Sosok Sentanu yang sabar ini dalam perkawinannya dengan Dewi Satyawati melahirkan Sang Citranggada dan Wicitrawirya. Dua pangeran ini sangat di sayangoleh sang Prabu sentanu, sehingga lemah dalam kepemimpinan saat menggantikannya kelak.

Raja Astinapura yang lain adalah Abiyasa. Raja Astinapura ini menggantikan Raden Citranggada yang bersenopati Wicitrawirya. Sang Abiyasa anak Begawan Palasara dengan Dewi Satyawati dari kerajaan Wirata sebelum menjadi permaisuri Prabu Sentanu. Abiyasa memiliki watak brahmana, yaitu penyabar dan pengayom umat manusia. Pernikahan dengan para janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika, Abiyasa berputra Pandu Dewanata dan Sang Drestarastra. Sedangkan pernikahan dengan selir Rara Katri berputra Sang Widura. Anak-anak Abiyasa mengalami cacat fisik. Hal ini terjadi karena ketika berhubungan, para istri tersebut merasa ketakutan melihat wujud Sang Abiyasa.



Raja Astinapura yang menggantikan Abiyasa adalah Sang Pandu Dewanata. Anak Abiyasa dengan Dewi Ambalika ini mengalami cacat fisik berupa leher tengeng dan kulit keputihan. Cacat ini disebabkan karena rasa takut Dewi Ambalika ketika berhubungan dengan Sang Abiyasa. Rasa takut tersebut membuat tubuh sang Dewi memucat. Anak Abiyasa yang lain adalah sang Drestarastra berwujud cacat buta. Cacat buta ini disebabkan Dewi Ambalika mengalami ketakutan, hingga memejamkan mata ketika berhubungan.

Pandu Dewanata banyak memiliki nasib mujur. Pangeran ini yang kelak menjadi raja Astinapura. Untuk itu harus memiliki permaisuri yang mendampingi dan meneruskan keturunan. Pada suatu ketika Pandu mendatangi sayembara di kerajaan Mandura. Niat Pandu untuk mengikuti sayembara ternyata gagal, karena Pandu terlambat hadir. Sang Narasoma telah memenangkan sayembara tersebut. Narasoma memiliki watak sombong. Ketika melihat wujud Pandu Dewanata yang keputihan, sikap sombong tersebut muncul. Narasoma menantang Pandu untuk mengangkat busur dan mengikat tali panah. Jika Pandu berhasil melakukan, anak Abiyasa ini berhak mendapatkan Dewi Kunti dan Dewi Madrim. Ternyata Sang Pandu berhasil mengikat busur panah dengan gampang. Untuk itu, Narasoma yang bersikap ksatria menepati janjinya dengan menyerahkan Dewi Kunti dan Dewi Madrim. Saat perjalanan pulang ke Astinapura, Sang Pandu bertemu dengan Sangkuni yang juga terlambat dalam sayembara Mandura. Karena jengkel, Sangkuni menantang berkelahi dengan Pandu. Sangkuni akan menyerahkan saudara perempuannya yang bernama Dewi Anggadari, jika Sang Pandu menang. Jika Pandu kalah, dua putri boyongan tersebut harus ikut dengan Sangkuni.

Pertempuran sengit terjadi dan dimenangkan Pandu Dewanata. Seperti yang telah disepakati, Sang Pandu mendapatkan Dewi Anggandari untuk ikut diboyong bersama ke Astinapura.

b) Para Permaisuri

Tokoh bawahan yang menjadi pendamping tokoh utama adalah para istri-istri raja. Para tokoh ini digambarkan berwatak sabar dan selalu mendukung suaminya. Tokoh bawahan yang paling menurut suaminya salah satunya adalah Dewi Satyawati. Tokoh ini bersedia diceraikan Sang Begawan Palasara dan dipisahkan dengan anaknya pada saat masih muda. Sikap penurut ini menjadikan perubahan watak menjadi penuh kehati-hatian. Ketika dilamar Prabu Sentanu, janda Satyawati ini memberi syarat yang berat. Tujuannya adalah kejadian ditinggal suami tidak terulang kembali.

c) Para Pangeran

Tokoh Bawahan para pangeran diwakili oleh Sang Citranggada dan Wicitrawirya. Anak Prabu Sentanu dengan Dewi Satyawati ini sejak kecil sangat disayang. Akibatnya, Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya menjadi lemah dalam bersikap. Pada masa pemerintahan dua pangeran ini, terjadi prahara besar dengan munculnya kerusuhan dari Bhatara Tjitrasena raja Gandarwa.

Sadjumenengipun Nata Prabu Witjitrwirja gumatos kaprabon ing raka Prabu Tjitranggada ingkang dereng peputra, manut tataning naluri kraton. Prabu Witjitrwirya kedah ngarang wulu prameswari randanipun suwargi ingkang raka Prabu Tjitranggada. Mila kala samanten, dewi Ambika ladjeng kawajuh kalajan ingkang raji Ambalika sami dene kalanggahan prameswari. Dumadakan, djumengipun Nata Prabu Witjitrwirya ugi boten lana. Prameswari sakembara dereng ngantos peputra, sang Prabu kataman rogarda temah linggar saking Djanaloka, kondur ing Guruloka

Kedudukan Prabu Wicitrawirya menggantikan kedudukan sang kakak Prabu Citranggada yang belum memiliki anak, mengikuti peraturan keraton. Prabu Wicitrawirya harus menikahi permaisuri janda dari almahum sang kakak Prabu Citranggada. Maka mulai saat itu, dewi Ambika seterusnya mendampingi sang adik Ambalika sama-sama menjadi permaisuri. Tiba-tiba sang Prabu Wicitrawirya juga bernasib sama. Ketika kedua permaisuri tersebut belum memiliki putra harus ditinggal kembali ke Janaloka, pulang ke asalnya. (Peristiwa 13 SDSD Hal 20).

Dengan meninggalnya dua raja Astinapura ini, menjadikan kerajaan menjadi mundur. Banyak negara jajahan yang berani membelot dari pemerintahan Astinapura. Juga banyak prajurit yang sudah tidak patuh lagi terhadap atasannya. Akibatnya Kerajaan Astinapura mengalami krisis kepemimpinan.

d) Para Putri Hadiah

Tokoh bawahan para putri hadiah antara lain Dewi Amba Ambika dan Abalika dari negeri Kasi. Selain itu Sang Dewi Kunti dari Mandura, Dewi Madrim dari Mandraka, dan Dewi Anggandari termasuk para putri hadiah. Para putri hadiah ini memiliki kedudukan sosial rendah. Meskipun mereka adalah putri raja, tetapi tidak punya hak untuk menolak permintaan dalam bentuk apapun. Contohnya adalah Dewi Anggandari saudara perempuan Arja Sangkuni menjadi sangat kecewa kepada Pandu karena terpilih menjadi istri Sang Drestarastra.

Katjarijos, dewi Anggandari ingkang sampun namtokaken dados garwanipun sang Pandu Satrija bagus tus digdaja, temahanipun namung kapisungsungaken dhateng kadangipun wredha ingkang nandhang wuta punika, saking ndjareming manah serik, sang dewi ngantos pratiknja ingkang nggegirisi. Udjubing prasapanipun dewi Anggandari, anak turunipun ing tembe, tetepa dados satru bebujutan kalijan turunipun sang Pandhu. Malah dewi Prita lan dewi Madri ugi kaanggep mengsal: batos dening dewi Anggadari, sebab kamerekaken anggenipun manggih kabedjan kagarwa sang Pandhu.

Diceritakan, dewi Anggandari yang telah menentukan diri menjadi istri sang Pandu Satria cakap sekaligus sakti, kenyataannya hanya diserahkan kepada saudara laki-lakinya yang menyandang buta seperti

itu, seketika menciptakan perasaan jengkel. Sang putri mengucapkan sumpah yang berbahaya. Bentuknya sumpah dari dewi Anggadari, anak turunya nati, harus bermusuhan secara turun-temurun dengan keturunan sang Pandu. Malah dewi Printa dan dewi Madrim juga dianggap musuh oleh Dewi Anggadari, sebab merasa senang menjadi istri sang Pandu.(Peristiwa 20 PSD Hal 29)

e) Para Resi dan Guru

Tokoh begawan dalam teks cerita SDSD dan PSD adalah bagian dari tokoh bawahan. Tokoh tersebut antara lain Begawan Bagaspati, Maharsi Ramaparasu, Begawan Druwasa. Guru Sang Narasoma dari Kerajaan Mandraka adalah Begawan Bagaspati. Begawan sakti ini berwujud raksasa, tetapi memiliki watak baik hati. Kepada Narasoma, Begawan Bagaspati mewarisi ilmu aji Candabirawa. Namun karena watak Narasoma yang serakah, sang guru Begawan Bagaspati malah dibunuhnya. Begawan Bagaspati memiliki putri dan dipersunting Narasoma yang bernama Setyowati.

Maharsi Ramaparasu adalah guru sakti tanpa tanding yang menjadi panutan Dewabrata. Maharsi Ramaparasu berwatak bijak, yaitu mengajarkan olah kanuragan dan ilmu keperintahan kepada sang Dewabrata. Dari ajaran tersebut, muncul jiwa ksatria Sang Dewabrata. Maharsi Ramaparasu mati karena bertarung dengan sang murid sendiri. Pertarungan ini disebabkan Sang Dewabrata mempertahankan prinsip-prinsip watak ksatria, sementara Maharsi Ramaparasu menganjurkan pilihan lain karena nilai kemanusiaan.

Begawan Druwasa adalah tokoh bawahan yang menjadi guru Dewi Printa atau Dewi Kunti di Kerajaan Mandura. Watak Begawan Druwasa salah satunya adalah ugal-ugalan dan memiliki banyak ilmu yang tidak lajim. Kepada Dewi Kunti diwarisi ilmu Aji Pamelang, yaitu ilmu yang bisa memanggil Dewa. Pada

saat itu Sang Kunti masih muda dan memiliki perasaan ingin mencoba-coba. Pada suatu ketika digunakanlah Aji Pamelang tersebut, dan yang muncul adalah Dewa Surya. Akibat dari pertemuan tersebut menjadikan Dewi Kunti hamil.

f) Para Ksatria

Pada bagian akhir dalam struktur tokoh bawahan adalah para ksatria. Para Ksatria tersebut antara lain Sang Prabu Salwa, Sang Narasoma, dan Arja Sangkuni. Prabu Salwa adalah ksatria kekasih dari Dewi Amba. Pada sayembara Kasi, Prabu Salwa gagal untuk memenangkan sayembara tersebut. Untuk itu Prabu Salwa tidak memiliki hak untuk memboyong sang kekasih Dewi Amba. Dewabrata merasakan welas asih terhadap Dewi Amba, maka menyerahkan Dewi Amba kepada Prabu Salwa. Tetapi niat tersebut ditolak, karena watak ksatria harus pantang untuk menerima pemberian dari musuh dalam bentuk apapun.

Sang Narasoma berasal dari kerajaan Mandraka. Pangeran muda murid Begawan Bagaspati ini berhasil memenangkan sayembara Mandura. Watak sombong Sang Narasoma muncul ketika melihat tubuh Pandu Dewanata yang pucat datang untuk ikut sayembara Mandura. Dengan lantang Narasoma menantang Pandu. Hadiah adalah Dewi Kunti dan sang adik Dewi Madrim. Jika Pandu berhasil mengangkat dan mengikat tali busur sakti, maka berhak mendapatkan hadiah tersebut. Dengan mudah Pandu berhasil melakukan apa yang menjadi permintaan Narasoma. Watak ksatria akan pantang untuk mencabut ucapan yang telah dikeluarkan, maka Dewi Kunti dan Dewi Madrim berhasil *diboyong* ke Astinapura.

Ditengah perjalanan, rombongan tersebut bertemu dengan Arja Sangkuni. Ksatria dari Plosojenar ini terlambat mengikuti sayembara. Melihat sayembara telah selesai, Sangkuni kecewa. Dengan lantang menantang Pandu untuk adu kesaktian. Sebagai Ksatria, pantang untuk menolak tantangan tersebut meskipun taruannya adalah putri bawaan masing-masing. Dalam pertempuran yang seru, Sangkuni berhasil dikalahkan. Seperti dalam perjanjian, saudara perempuan yang bernama Dewi Anggadari harus ikut diboyong ke Astinapura.

2.2.2 Alur teks SDSD dan PSD

Pada teks cerita SDSD dan PSD karya Ki Siswoharsojo ditulis dalam Bahasa Jawa dalam bentuk narasi dengan menggunakan alur maju. Alur disusun tidak secara lurus, tetapi juga bukan flasback penuh. Ditemukan banyak terjadi loncatan-loncatan sekuen dalam rekontruksi peristiwa. Rekontruksi peristiwa dalam teks cerita SDSD dan PSD menunjukkan konflik sebab akibat. Selanjutnya peneliti membagi dalam bentuk dua satu (21) peristiwa, yakni sebagai berikut :

a) Alur Pada SDSD

1. Dewi Ganggawati di Kayangan
 - 1.1 Dewi Gangga bertemu delapan Wasu yang sedang dihukum
 - 1.2 Dewi Gangga bertemu Prabu Pratipa di Astinapura
2. Sentanu anak Prabu Pratipa lahir
 - 3.1 Sentanu jadi raja Astinapura.
 - 3.2 Dewi Ganggawati menikah dengan Prabu Sentanu.
3. Sang Pangeran Astinapura lahir
 - 4.1. Sang bayi selalu dilabuh di Kali Gangga
 - 4.2 Prabu Sentanu resah dengan perilaku Dewi Gangga
 - 4.3 Lahirnya Sang Dewabrata.
4. Kisah di kerajaan Wiratha, ketika putri Dewi Satyawati sakit
5. Sang Dewabrata anak Prabu Sentanu dengan Dewi Gangga telah besar

b) Alur Pada PSD

6. Prabu Sentanu melamar Janda Setyawati dari Wiratha
 - 7.1 Sentanu ditolak dewi Satyawati.
 - 7.2 Sang Dewabrata mengucapkan sumpah
 - 7.3 Sentanu menikah, maka lahirlah para pangeran Astinapura.
- 8 Sang Dewabrata memenangkan sayembara Kasi dengan memboyong tiga putri.
- 9 Kisah cinta Dewi Amba dengan Prabu Salwa yang tragis
 - 9.1 Dewi Amba bertemu Maharsi Ramaparasu
- 10 Perang tanding antara Dewabrata dengan Maharsi Ramaparasu
 - 10.1. Sang Maharsi mati akibat panah Dewabrata.
- 11 Dewi Amba kecewa , melakukan tapa brata untuk membalas dendam
- 12 Pernikahan para pangeran Astinapura dengan dua putri boyongan
- 13 Prahara Astinapura dengan matinya dua rajanya secara berturut-turut
- 14 Dewi Setyawati membujuk Dewabrata menjadi raja Astinapura
 - 14.1 Dewabrata menolak permintaan Dewi Setyawati.
- 15 Abiyasa menjadi raja Astinapura⁷
- 16 Lahirnya para pangeran Astinapura
- 17 Kisah Sang Narasoma dari Mandraka
 - 17.1 Begawan Bagaspati dibunuh Narasoma
 - 17.2 Sang Narasoma diusir dari kerajaan Mandraka
- 18 Kisah Kerajaan Mandura,
 - 18.1 Prabu Kunthibodja kedatangan tamu Begawan Druwasa
 - 18.2 Dewi Prita hamil dari Bethara Surya
 - 18.3 Begawan Druwasa memaksakan lahir melalui telinga.
- 19 Prabu Kunthibodja mengadakan sayembara Mandura
 - 19.1 Perang tanding Sang Pandu Dewanata dengan Narasoma
 - 19.2 Perang tanding dengan Arya Sangkuni
 - 19.3 Pandu menang dari pertarungan.
- 20 Sang Pandu Dewanata pulang ke Astina
 - 20.1 Sang Pandu memboyong tiga orang putri
 - 20.2 Dewi Anggendari kecewa kepada Sang Pandu Dewanata dan melakukan sumpah

21 Begawan Abiyasa turun tahta

Pada teks cerita SDSD dan PSD terdapat 13 statement dari 21 peristiwa. Seperti konvensi karya sastra pada umumnya, ke-21 peristiwa pada teks cerita tersebut merupakan rangkaian cerita yang mengalir dari awal hingga akhir secara runtut. Untuk memperjelas masing-masing peristiwa dalam teks cerita SDSD dan PSD tersebut, selanjutnya akan diuraikan secara ringkas sebagai berikut :

a) Peristiwa SDSD

1. Pertemuan Dewi Ganggawati dengan Delapan Wasu di Kayangan

Dewi Ganggawati seorang bidadari di Indrakila bertemu delapan orang Wasu yang sedang menjalani hukuman tidak sampai ke Nirwana, antara lain Wasu Dara, Wasu Druna, Wasu Soma, Wasu Apah, wasu Anila, Wasu Nala, Wasu Saprangjanga dan Wasu Wuragil. Delapan wasu ini dikutuk Maharsi Wasistha karena melakukan kesalahan ketika bertapa. Delapan Wasu ini harus kembali terlahir di dunia, tetapi hanya sebagai bayi saja. Delapan Wasu ini memilih ibu Sang Dewi Ganggawati dan ayah Prabu Pratipa dari Kerajaan Astinapura.

Dewi Ganggawati turun dari khyangan dan menuju Astinapura. Sementara itu Prabu Pratipa sedang duduk termenung sambil memikirkan nasibnya yang belum memiliki anak. Dewi Ganggawati menemui Prabu Pratipa dan langsung duduk pangkuannya. Bidadari cantik ini bersedia untuk menjadi istri Prabu Pratipa agar mempunyai anak. Namun Dewi Ganggawati keliru memilih tempat duduk, yaitu pangkuan kanan. Padahal tempat ini hanya untuk anak perempuan atau anak mantu perempuan saja.

Dari kesalahan ini, diputuskan bahwa Dewi Ganggawati harus menikah dengan keturunan Prabu Pratipa.

2. Sentanu Anak Prabu Pratipa Lahir

Agar memiliki keturunan, Prabu Pratipa melakukan tapa brata. Namun tapa brata Prabu Pratipa ini belum juga memiliki keturunan, sehingga menjadikan murka. Kedewataan mengetahui kejadian tersebut dan kedewataan mengabulkan permohonan Raja Astina ini. Sentanu lahir ketika Prabu Pratipa sudah tua, sehingga tidak lama menjadi pangeran muda.

Sentanu masih muda ketika dilantik menjadi Raja Astinapura menggantikan Prabu Pratipa yang meneruskan niat bertapa sampai meninggal. Sebelum dilantik, sang Pratipa berpesan bahwa kelak akan muncul seorang bidadari dari khayangan yang harus menjadi permaisuri Sentanu. Syaratnya adalah segala permintaan sang dewi tersebut harus dituruti dan tidak boleh menyela apapun. Tanpa kesulitan, Dewi Ganggawati menikah dengan Prabu Sentanu. Raja Muda ini sangat setia terhadap perintah Prabu Pratipa. Selama berumah tangga, Prabu Sentanu tidak pernah menegur segala bentuk perilaku sang istri.

3. Sang Pangeran Dewabrata Lahir

Dewi Gangga melakukan persalinan tidak seperti manusia umumnya. Persalinan tersebut dilakukan dengan sangat mudah dan cepat. Setiap kali bayi lahir, oleh Dewi Gangga dilabuh di kali Gangga. Hal ini dilakukan seperti permintaan para Wasu sebelumnya di Khayangan. Bayi yang dibuang ke Kali Gangga sudah yang ke delapan.

Melihat perilaku yang tidak lajim ini menjadi Prabu Sentanu resah. Pada kelahiran bayi ke sembilan, Raja Astinapura ini menegur sang istri. Sang Dewi Gangga kembali ke Khayangan dengan meninggalkan bayi kecil dan diberi nama Dewabrata.

4. Kisah Kerajaan Wiratha

Sementara itu di Kerajaan Wirata terjadi keresahan. Putri raja Dewi Satyawati mengalami sakit aneh, yaitu kulitnya berbau amis. Raja wirata mengadakan sayembara, siapa saja yang berhasil menyembuhkan sang putri akan diangkat menjadi mantu. Begawan Palasara berhasil menyembuhkan sakit sang putri. Sesuai dengan perjanjian sayembara, Begawan Palasara menikah dengan Dewi Satyawati. Dari pernikahan tersebut memiliki putra Abiyasa. Namun karena sudah menjadi tekad, Begawan Palasara meneruskan bertapa dan menceraikan Dewi Satyawati. Sang Abiyasa ikut serta tinggal di pertapaan.

5. Sang Dewabrata Telah Besar

Sepeninggalan sang Ibunda, Dewabrata diasuh oleh ayahnya Prabu Sentanu. Kini Pangeran Astina ini telah dewasa dan menjadi ksatria. Dewabrata berguru pada Maharsi Ramaparasu, yaitu maha guru para ksatria.

b) Peristiwa Pada PSD

6. Prabu Sentanu Melamar Putri Wiratha.

Karena telah lama menduda, Prabu Sentanu berniat menikah lagi. Kali ini melamar Dewi Satyawati dari kerajaan Wiratha. Karena rasa cemas sebagai permaisuri selir, Sang Dewi bersedia menikah dengan Sentanu tetapi dengan

syarat. Hanya keturunan Dewi Setyawatilah yang berhak menjadi Raja Astinapura.

7. Sumpah Sang Dewabrata

Karena rasa bakti terhadap orangtua, Sang Dewabrata melakukan sumpah agar perkawinan tersebut terlaksana. Isi sumpah tersebut adalah Dewabrata melepas posisi putra mahkota dan berjanji tidak akan menikah. Karena sumpah tersebut, Prabu Sentanu dan Dewi Satyawati berhasil melangsungkan pernikahan. Dari perkawinan ini lahirlah para putra mahkota yaitu Sang Citranggada dan Sang Wicitrawirya.

8. Sang Dewabrata Memenangkan Sayembara

Negeri Kasi mengadakan sayembara, yaitu membunuh raksasa Wahmuka dan Arimuka. Dewabrata mengikuti sayembara Kasi itu, dan berhasil memenangkannya. Sesuai perjanjian sayembara, Dewabrata mendapatkan hadiah tiga putri, yaitu Dewi Amba, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika

9. Kisah cinta Dewi Amba

Salah seorang putri boyongan yang bernama Dewi Amba telah memiliki kekasih Prabu Salwa. Dalam sayembara tersebut, Prabu Salwa kalah. Mendengar kisah percintaan tersebut, Dewabrata bermaksud bermurah hati kepada Dewi Amba untuk tidak ikut dalam boyongan ke Astinapura. Segera, Dewi Amba menyusul Prabu Salwa. Namun jiwa ksatria Prabu Salwa menolak kehadiran Dewi Amba dan menganggap hadiah musuh.

Mendengar keputusan Prabu Salwa, Sang Dewi Amba sangat kecewa. Dengan putus asa, putri Kasi ini berjalan tanpa tentu arah. Tanpa disengaja

perjalanan tersebut telah sampai di pertapaan Maharsi Ramaparasu. Tanpa sungkan, Dewi Amba melepaskan segala permasalahannya. Maharsi Ramaparasu berjanji akan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan sang murid Dewabrata.

10. Perang Tanding Dewabrata dengan Maharsi Ramaparasu

Maharsi Ramaparasu bertemu Dewabrata untuk menyerahkan Dewi Amba. Namun Sang Dewabrata menolak kehadiran Dewi Amba dan menganggap telah ternoda oleh Prabu Salwa. Di samping itu, Dewabrata telah berjanji untuk hidup wadat. Mendengar alasan tersebut, Maharsi Ramaparasu marah dan terjadi perang tanding. Maharsi ini akhirnya meninggal oleh panah sang murid Dewabrata.

11. Dewi Amba Kecewa

Kematian Maharsi Ramaparasu dan sikap kekasihnya Prabu Salwa menjadikan Dewi Amba semakin putus asa. Dewi Amba menganggap Dewabrata sosok yang sombong. Dengan tekad bulat, Dewi Amba melakukan tapa brata untuk balas dendam pada Dewabrata pada saatnya nanti.

12. Pernikana Pangeran Astinapura dengan Putri Boyongan

Berdasarkan mufakat para sesepuh di Astinapura, Raden Citrawirya menikah dengan Dewi Ambika, sedangkan Dewi Ambalika menikah dengan Raden Wicitrawirya. Pada saatnya yang tepat, Prabu Sentanu lengser keprabon dari tahta Astinapura, maka para pangeran ini dilantik menjadi Raja Astinapura.

13. Prahara Astinapura

Pemerintahan Prabu Citrawirya tidak bertahan lama. Raja Astina ini meninggal dengan tragis setelah kalah dalam perang tanding dengan Bathara Citrasena. Sepeninggalnya Prabu Citranggada, tahta Astinapura diserahkan pada sang adik Wicitrawirya karena belum memiliki putra. Namun kekuasaan Wicitrawirya juga tidak bertahan lama, Raja Astina ini meninggal.

14. Dewi Setyawati Membujuk Dewabrata

Posisi Raja di Astinapura lowong, sehingga menjadikan banyak wilayah jajahan memisahkan diri. Untuk menyelamatkan kerajaan, Dewi Satyawati menemui Dewabrata di pertapaan Talkanda. Dewabrata diminta untuk menjadi raja, dan mengawini para janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Mendengar permintaan tersebut, Sang Dewabrata menolak karena sudah terlanjur sumpah. Mendengar sikap Dewabrata ini, para Dewa memberi nama Bhisma yang artinya *nggegirisi*.

15. Abiyasa Menjadi Raja Astinapura,

Berdasarkan restu Sang Bhisma dan para sesepuh dikerajaan Astinapura, diputuskan untuk memanggil anak Satyawati dengan Begawan Palasara bernama Sang Abiyasa dari pertapaan Saptaarga. Tugas Abiyasa adalah menjadi Raja Astinapura dan mengawini para janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika.

16. Lahirnya Putra Mahkota Astinapura

Prabu Abiyasa menjadi raja di Astinapura. Dari darah Dewi Ambika lahirlah sang Radjaputra atau Sang Pandu Dewanata. Pangeran Astinapura ini memiliki cacat tubuh pucat. Hal ini disebabkan Dewi Ambika merasa takut hingga pucat ketika bersebadan dengan Abiyasa yang buruk rupa. Dari darah Dewi Ambalika melahirkan Sang Drestarastra yang juga cacat buta. Hal ini dikarenakan ketika bersebadan dengan Abiyasa, Sang Dewi Ambalika juga ketakutan hingga memejamkan mata. Prabu Krenadwipayana atau Abiyasa juga memiliki anak dari darah rakyat jelata bernama Widura. Anak dari Rara Katri ini bertubuh cacat pincang pada kaki.

17. Sang Narasoma dari Mandraka

Sementara itu di kerajaan Mandraka, Sang Narasoma menikah dengan Setyawati anak Begawan Bagaspati. Begawan berwujud raksasa ini sangat sakti mandraguna, dan Sang Narasoma adalah satu-satunya muridnya. Sikap serakah Narasoma membuat kematian sang guru Begawan Bagaspati.

Setelah membunuh Begawan Bagaspati, Narasoma kembali ke kerajaan Mandraka. Namun bukan pujian yang diperoleh, tetapi Narasoma diusir oleh Ayahnda. Hal ini disebabkan ternyata Begawan Bagaspati adalah satu perguruan ketika masih muda. Narasoma pergi mengembara, adiknya Dewi Madrim mengikuti kemanapun Sang Ksatria ini pergi.

18. Kisah Kerajaan Mandura

Sementara itu di kerajaan Mandura, Prabu Kunthibodja kedatangan tamu Begawan Druwasa. Begawan sakti ini memiliki perilaku aneh sehingga

sangat ditakuti. Apapun keinginan Sang Begawan harus dituruti oleh siapapun. Begawan Druwasa mengangkat murid Dewi Prita anak Prabu Kunthibodja, dan memberi ilmu aji pameling. Ilmu ini mampu memanggil para dewa.

Suatu ketika, Dewi Prita mencoba ilmu aji pameling. Tanpa disengaja Bathara Surya turun sehingga menjadikan Sang Dewi Prita hamil. Prabu Kunthibodja panik atas kejadian tersebut, atas bantuan Begawan Druwasa janin tersebut dilahirkan melewati telinga. Anak Dewi Prita dengan Bathara Surya dinamakan Basukarna. Bayi kecil ini dibawa sang begawan ke Astinapura untuk dititipkan pada kusir Adirata.

19. Prabu Kunthibodja Mengadakan Sayembara

Prabu Kunthibodja mengadakan sayembara, barang siapa yang mampu mengangkat busur panah akan mendapatkan putri Dewi Prita. Banyak ksatria yang mengikuti sayembara ini, tetapi hanya Sang Narasomalah yang memenangkannya. Sang Pandu Dewanata datang terlambat ke arena sayembara sehingga bertemu Sang Narasoma.

Jiwa Narasoma yang congkak muncul ketika melihat Sang Pandu yang lemah lembut. Jika Pandu mampu mengangkat busur panah yang disayembarakan, Dewi Prita boleh dimilikinya. Pandu mampu mengangkat busur panah tersebut dengan gampang. Narasoma terkejut dan menantang perang tanding, jika pandu berhasil mengalahkan Narasoma adiknya Dewi Madrim boleh dibawa ke Astina. Pandu berhasil mengalahkan Narasoma, dan memboyong dua putri ke Astina. Di tengah perjalanan, rombongan ini

bertemu dengan Arya Sangkuni yang juga terlambat mengikuti sayembara. Sengkuni kecewa dan menantang Sang Pandu. Jika berhasil mengalahkannya maka kakak perempuannya dewi Anggadari boleh diboyong ke Astinapura. Perang tanding antara Sengkuni dengan Pandu dimenangkan Pandu dengan mudah.

20. Sang Pandu Dewanata Memboyong Tiga Putri

Sang Pandu Dewanata pulang ke Astinapura dengan memboyong tiga orang putri cantik. Kemenangan ini disambut rasa iri sang kakak Drestarastra yang merasa putus asa karena buta. Sang Pandu berniat menyerahkan tiga putri tersebut untuk dinikahi karena rasa hormat pada sang kakak. Namun Drestarastra menolak menikahi ketiganya dan hanya memilih satu dari tiga yaitu Dewi Anggadari.

Dewi Anggadari sangat kecewa karena dikawin Drestarasra yang buta. Sementara itu dua putri lainnya yang tampak bahagia bersanding dengan Sang Pandu yang tampan menambah semakin benci. Rasa iri ini menjadikannya dendam. Dewi Anggadari melakukan sumpah yaitu semua keturunannya harus bermusuhan dengan anak-anak Pandudewanata.

21. Begawan Abiyasa Turun Tahta

Begawan Abiyasa memutuskan turun tahta Astinapura dan kembali sebagai pertapa karena dirasa para putra telah dewasa. Di putuskan bahwa Sang Pandu Dewanata diangkat menjadi raja Astinapura.

Secara keseluruhan, alur teks cerita SDSD dan PSD dapat disusun menjadi 13 statemen dari 21 peristiwa pokok. Pola alur yang dipergunakan sama dengan yang dipergunakan teks cerita WOM. Struktur alur teks SDSD dan PSD dibagi menjadi 4 bagian yaitu 1. Pemaparan atau *eksposisi*, 2. Penggawatan atau *komplikasi*, 3. Klimaks, 4. Peleraian atau anti *klimas*, 5. Penyelesaian atau *catastrope*.

Tahap eksposisi dalam teks SDSD dan PSD terdapat pada peristiwa (2), (3), (4) dan (16). Peristiwa eksposisi ini menceritakan pertemuan Sang Dewi Gangga di Khayangan dengan delapan Wasu. Dari pertemuan tersebut diputuskan untuk turun ke dunia dan bertemu dengan Prabu Pratipa. Namun niat menjadi istri Prabu Pratipa gagal, dan Dewi Gangga harus menunggu kelahiran Sentanu yang kelak menjadi suaminya.

Pada peristiwa (16) menggambarkan kelahiran para pangeran yang cacat di Astinapura. Para pangeran tersebut antara lain Drestarastra cacat buta, Pandudewanata cacat keputatan dan Widura yang juga cacat kaki. Tiga anak Prabu Abiyasa ini lahir karena perasaan takut para istri terhadap rupa Sang Abiyasa yang buruk.

Tahap komplikasi pada teks SDSD dan PSD adalah merujuk peristiwa (7), (8), (11) dan (19). Peristiwa ini menceritakan proses perkawinan Sentanu dengan Dewi Setyawati. Lamaran pertama Prabu Astina tersebut ditolak, sehingga menjadikan sakit. Dewabrata mendengar kejadian tersebut segera mengucapkan sumpah sesuai keinginan Putri Wirata. Dari perkawinan ini melahirkan dua putra yakni Citranggada dan Wicitrawirya. Pada peristiwa (11) menceritakan Dewi

Amba berniat tapa brata untuk balas dendam akibat dikecewakan hidup oleh sang Dewabrata. Sepeninggalan Maharsi Ramaparasu, jiwa Dewi Amba semakin terlunta-lunta. Dewi Amba merasa terasingkan, karena semua orang yang pernah dekat kini menolak kehadirannya. Termasuk Prabu Salwa, yang terlalu sombong memegang prinsip ksatria.

Peristiwa (19) menceritakan tentang sayembara Mandura oleh Prabu Kuntiboja. Di dalam sayembara ini Sang Narasoma berhasil menang. Namun setelah melihat Pandu yang terlambat datang, Sang Narasoma yang berwatak sombong memberi kesempatan untuk melakukan hal sama seperti dalam sayembara. Pandu berhasil menang dan memboyong dua putri hadiah. Namun di tengah perjalanan, Sang Pandu bertemu Sangkuni yang juga terlambat datang. Karena sifat ksatria, terjadilah perang tanding dan mengakibatkan patih Plosojenar ini kalah. Pandu pulang ke Astinapura memboyong tiga orang putri.

Tahap Klimaks muncul pada peristiwa (13) dan (20). Pada peristiwa (13) menceritakan tentang kemelut kerajaan Astinapura dengan pimpinan raja Citranggada dan Wicitrawirya. Peristiwa besar terjadi di Astinapura, yaitu terjadi perang tanding dengan Raja Gendruwa bernama Citranggada. Pada peristiwa (20), menceritakan pilihan Drestarastra menjadikan sumpah Dewi Anggandari untuk memusuhi semua keturunan Pandu. Dewi Anggandari merasa diperlakukan tidak adil setelah dikawin Drestarastra yang buta

Tahap anti klimaks terjadi pada peristiwa (14) dan (21) yang menceritakan Dewabrata dibujuk untuk menjadi raja Astinapura dan mengawini para janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Dewabrata telah terlanjur sumpah, sehingga

permintaan Dewi Setyawati itu ditolak. Berdasarkan mufakat para sesepuh, kerajaan Astinapura diserahkan ke Abiyasa anak dari Begawan Palasa yang bertapa di Sapta Arga. Peristiwa (21) menceritakan lengsernya Abiyasa dari Raja Astinapura, dan digantikan putranya Pandudewanata. Peristiwa ini menandai kejayaan Astinapura dengan kepemimpinan raja besar Pandudewanata.

Tahap penyelesaian teks SDSD dan PSD terdapat pada peristiwa (15). Selesaian ini menceritakan pelantikan sang Abiyasa menjadi raja Asinapura, sekaligus menikahi dua janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. Kelak akan melahirkan Pendawa dan Kurawa yang menjadi penerus darah Bharata.

2.2.3 Latar Teks SDSD dan PSD

2.2.3.1 Latar Fisik

Latar pada teks SDSD dan PSD dibagi menjadi latar fisik dan latar sosial. Pada teks SDSD dan PSD, latar fisik digunakan untuk menggambarkan tempat-tempat nyata. Tempat-tempat tersebut melatar belakangi peristiwa-peristiwa dalam teks cerita SDSD dan PSD adalah : (1) Khayangan Indrakila, (2) Kerajaan Astinapura, (3) Kali Gangga, (4) Kerajaan Wirata, (5) Negri Kasi, (6) Pertapaan Talkanda, (7) Kerajaan Mandraka, (8) Kerajaan Mandura.

a) Khayangan Indrakila

Gambaran tidak nyata tentang kerajaan khayangan adalah tempat bersemayamnya para Kedewataan. Dewi Gangga anak dari Dewa Janu yang mengatur kebijaksanaan dan kebudayaan adalah satu bidadari yang tinggal di Khayangan. Khayangan inilah adalah awal latar teks SDSD dan PSD, yaitu tempat bertemunya Dewi Gangga dengan para Wasu yang sedang menjalani hukuman.

Pada pertemuan tersebut, para Wasu mencurahkan nasibnya sehingga tidak sampai tujuan ke alam Nirwana. Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, para Wasu harus lahir kembali ke dunia, tetapi hanya sebatas sebagai bayi. Para Wasu merasa terhormat jika dilahirkan dari Dewi Gangga dengan keturunan Prabu Pratipa raja Astinapura.

Aturipun Wasu Dara : Dhuh sang dewi-mugi kauningana ! Narendra ing Astinapura ingkang djejuluk Prabu Pratipa punika pranyata Narendra hambeg Pandhita luhur ing budi sengsem ing kautamen. Djer ing nguni pantjen darahing Prabu Bharata atmadjanipun dewi Sakuntala patutan kalayan Prabu Dusanta Nata binathara ing Astinapura. Ing tembe, Prabu Pratipa tamtu kagungan putra kakung ingkang pinaringan kekasih Sentanu ingkang ugi badhe sumilih kapraboning rama djumeneng Nata ing Astinapur. Inggih Prabu Sentanu badhe putranipun Prabu Pratipa punika ingkang kula pilih dados sudarma.

Menurut Wasu Dara : Dhuh sang dewi-semoga terkabulkan ! satria di Astinapura yang bernama Prabu Pratipa itu seorang ksatria berwatak pendeta berbudi luhur. Sekaligus karena memang darahnya Prabu Bharata yang beristrikan dewi Sakuntala yang beranak Prabu Dusanta raja pendiri Astinapura. Nantinya Prabu Pratipa akan memiliki putra laki-laki yang bernama sang Sentanu yang juga akan terpilih menggantikan sang Rama menjadi Raja Astinapura. Prabu Sentanulah yang kelak menjadi anak Prabu Pratipa yang saya pilih menjadi orang tua saya. (Peristiwa 1, SDSD Hal 9)

Pada akhirnya terbukti, bahwa Dewi Gangga menikah dengan Prabu Sentanu di kerajaan Astinapura. Dewi Gangga juga menepati permintaan para Wasu, yaitu setiap bayi yang lahir ke dunia dilabuh ke kali Gangga agar sampai ke Nirwana.

b) Kerajaan Astinapura

Kerajaan Astinapura menjadi latar utama dalam teks cerita SDSD dan PSD. Kerajaan ini digambarkan makmur dan sentausa. Hal ini disebabkan kerajaan Astinapura selalu dipimpin seorang raja yang bijaksana. Salah satu pemimpinnya adalah Prabu Sentanu yang menggantikan Prabu Pratipa, memimpin

kerajaan ini menjadi besar. Namun pada kepemimpinan Prabu Citranggada, kerajaan Astinapura mengalami kemunduran akibat serangan dari Bathara Tjitrasena dewa para Gandarwa.

Sasedanipun Prabu Wicitrawirja, dhampar kaprabon Astinapura, komplang boten wonten ingkang ngrenggani, mahanani sangaring nagari. Para Narapraja sami weja ing sesanggeman, para kawula sami kaparag lan awis ing sesanggeman, para kawula sami kaparag pagering lan awis tedha, para Naredra ing djajahan kathah ingkang ambalela. Kala samanten, ingkang wenang nglenggahi dhampar kaprabon Astinapura, boten wonten sanes kadjawi sang Ganggaputra inggih sang Prabata Dewabrata.

Setelah meninggalnya Prabu Wicitrawirya, raja Astinapura, janggal tidak ada yang dituruti, dan ditakuti seluruh negara. Para prajurit tampak susah diatur lagi, para rakyat jelata tampak semakin menderita, para pejabat di kerajaan jajahan banyak yang memberontak. Saat itu, yang berhak menduduki raja di Astinapura, tidak lain kecuali sang Ganggaputra yaitu Sang Dewabrata. (Peristiwa 13, PSD Hal 20)

Dalam teks cerita SDSA dan PSD, kerajaan Astinapura digambarkan akan banyak ksatria yang lahir. Sosok Pandu dan Destrararta anak dari Prabu Abiyasa adalah kunci dari awal konflik perebutan kekuasaan Astinapura. Para keturunannya kelak, yaitu Pandawa dan Kurawa akan menciptakan konflik besar yaitu perang Bharatayuda.

c) Kali Gangga

Kali Gangga adalah tempat dilabuhnya para Wasu yang telah dilahirkan kembali oleh Dewi Gangga. Kali Gangga juga tempat lahirnya sang Dewabrata dari bayi ke sembilan.

Katjarios, dumugi leking djabang baji lahir, sang prameswari dewi Ganggawati; ambabar putra kakung, pambabaripun kanthi gampil kemawon, beda kalajan salimprahing ing akathah. Malah sang prameswari ugi sanalika sampun rentjang, boten montra-montra lamun mentas babaran. Namung djabang baji ingkang nembe lahir

punika, boten ladjeng ingupakara satjaraning akathah, nanging malah ledjeng kalabuh ing banawi Gangga dening kang ibu pijambak. Diceritakan, datanglah seorang bayi lahir, sang permaisuri dewi Ganggwati melahirkan anak laki-laki, dengan proses bersalin yang sangat gampang, berbeda dengan umumnya. Malah sang permaisuri juga seketika sudah langsung sehat, tidak terdengar jerit kesakitan tetapi langsung melahirkan. Tetapi sang bayi yang barulahir tersebut, tidak lama menghirup kehidupan, karena langsung dilabuh ke Bengawan Gangga oleh ibu sendiri. (Peristiwa 4, SDSA hal 14).

Perilaku Dewi Gangga yang membuang bayi ke Kali Gangga berdasarkan amanah dari delapan Wasu. Perintaan Para wasu adalah jika lahir kembali ke dunia dalam bentuk bayi, segera dibuang ke Kali Gangga sebagai syarat hukuman. Selanjutnya delapan wasu akan kembali ke khayangan dan tinggal bersama para Kedewataan.

d) Kerajaan Wirata

Kerajaan Wirata adalah tempat Sang Dewi Satyawati tinggal. Pada teks cerita SDSA dan PSD, kerajaan ini pernah terjadi prahara dengan sakitnya sang Dewi Satyawati yang tidak dapat disembuhkan. Akibat sentuhan Begawan Palasara, sakit Dewi Satyawati dapat sembuh sekaligus menjadi putri yang cantik. Dari perkawinan Begawan Palasara dengan Dewi Satyawati, lahirlah Sang Abiyasa. Karena watak brahmana yang tidak boleh ditinggal, Begawan Palasara menceraikan Dewi Satyawati dan membawa anaknya Sang Abiyasa untuk kembali bertapa di Sapta Arga.

Samuksanipun sang prameswari dewi Ganggawati wangsul dhateng kadewatan, prabu Sentanudewa, sampun narimah boten palakrama malih. Malah karenan momong sang Radjaputra Dewabrata ingkang kongas mumpuni ing saniskara, tur sudibyeng alaga. Dumadakan, dupi sang Prabu midhanet lelampahinipun putri Wirata dewi Satyawati taksih mudha temah kapegatan trisna tinilar ing guru laki,

sang Prabu temah tuwuh osiking galih karsa nglamar sang putri randhanipun Begawan Palasara.

Setelah sang permaisuri Dewi Gangga muksa untuk kembali ke khayangan, Prabu Sentanudewa telah menerima tidak menikah lagi. Dia disibukkan untuk mengasuh putra tunggalnya Dewabrata yang telah mahir dalam pelajaran, dan pandai berperang. Tiba-tiba sang Prabu mendengar perjalanan putri Wirata Dewi Satyawati yang masih muda telah ditinggal cerai oleh suaminya, membuat sang Prabu ikut prihatin dan melamar sang putri janda dari Begawan Palasara. (Peristiwa 5, SDSD Hal 16)

Perkawinan Prabu Sentanu dengan Dewi Satyawati melahirkan Sang Citranggada dan Sang Wicitrawirya. Dua pangeran ini memerintah kerajaan Astinapura tidak lama. Selanjutnya tahta kerajaan di serahkan ke Begawan Abiyasa, anak Dewi Setyawati dengan Begawan Palasara yang menjadi pertapa.

e) Negara Kasi

Negara Kasi atau lebih lengkapnya Khasindra adalah tempat sayembara perebutan tiga orang putri, yaitu Dewi Amba, Dewi Ambika dan Dewi Ambalika. bentuk sayembara adalah mengalahkan dua orang raksasa bernama Wahmuka dan Arimuka. Dua orang raksasa ini menggagu kerajaan Kasi tersebut. Hadiah sayembara Kasi adalah jika mampu mengalahkan dua raksasa tersebut, berhak mendapatkan tiga orang putri raja. Dari sayembara tersebut, Sang Dewabrata berhasil memenagkannya, sekaligus mendapatkan hadiah tiga orang putri. Sayangnya, salah seorang dari putri tersebut yaitu Dewi Amba telah memiliki kekasih bernama Prabu Salwa.

Katjarios, kusuma dewi Amba pembayung putri ing Kasi ingkang sampun dados bojongan. Paripurnaning sajumbara, sang dewi matur ngrerepa dhateng sang Dewabrata. Aturipun sang dewi, mugi mugi sariranipun dipun mardikaken saking bojongan. sabab sampun prasetya badhe sesarengan gesang kalajan Prabu Salwa ingkang dados tantjeping sihipun.

Diceritakan, sang putri Dewi Amba salah satu dari putri kasi yang telah menjadi boyongan. Setelah selesainya sayembara, sang dewi memohon kepada sang Dewabrata. Kata sang dewi, semoga mengabulkan permohonannya untuk tidak ikut dalam bojongan, -karena telah setia akan bersama-sama hidup dengan Prabu Salwa yang telah menjadi pilihan hatinya (Peristiwa 9, PSD Hal 17).

Di Negara Kasi tersebut Prabu Salwa yang kalah dalam sayembara menolak kehadiran Dewi Amba. Penolakan ini karena sebagai watak ksatria yang pantang menerima hadiah dari lawan, meskipun dengan niat baik. Prabu Salwa meninggalkan Dewi Amba meskipun masih saling mencintai.

f) Pertapaan Talkanda

Karena kecewa terhadap perilaku Dewabrata yang menolak kehadirannya kembali, Sang Dewi Amba pergi tidak tentu arah. Perjalanan Dewi Amba tanpa sengaja telah sampai di pertyapaan Talkanda. Pertapaan ini tempat sang Maharsi Ramaparsu tinggal untuk bertapa. Kebetulan Maharsi Ramaparasu adalah guru dari Sang Dewabrata. Melihat seorang Dewi Amba yang bersedih, batin Maharsi ikut trenyuh. Untuk itu membantu mempertemukannya dengan sang Dewabrata yang kebetulan sedang dalam perjalanan memboyong hadiah putri. Namun permintaan sang guru ditolak, maka terjadilah perang tanding.

Brahmana Ramaparasu ingkang panggalhipun rinubeda raos welas dhateng panandhangipun dewi Amba, paring wawasan kathah-kathah metelaken sang Dewabrata puruna nampani dewi Amba ingkang pantjen sampun dados bojongipun. Nanging sang Dewabrata ingkang sampun pana empaning tekad pilenggahing guru lan murid mitra lan godha, sanadyan indheping tjipta tetep susentyo ing Gurunadi, sangNimpuna Ganggaputra meksa tetep boten kedugi nampani dewi Amba. Mila sang nuwung kridha kekalhipun, ngantos daweg anggnipun wawan sabda rebat lungiding witjara. Saking derengin karsa kasurung suraning drija, wekasaning tjatur juda temah santun salaga dados pantjakara itjal tabeting siswa-sogota.

Judaning sang Dewabrata lumawan sang sang Maharsi Ramaparasu boten mantra-mantra traping siswandi lan Gurunadi,

kekalihipun sami dene ngunggar kaprawiran ngetog kadibyan ngantos namakaken dedamel kadewatan. Boten katjarios ramening aprang trampiling tanggap tinangkis prigelipu namakaken djemparing kadewatan, dupi Maharsi Ramaparasu dhawah kapidhara sariranipun kebak tantjeping djemparing, sang Dewabrata temah ngontjati palagan saraya amboyong putri kekalih dewi Ambika lan dewi Ambalika.

Brahmana Ramaparasu ikut merasakan kasihan kepada dewi Amba, memberi banyak pengarahan kepada sang Dewabrata supaya bersedia menerima dewi Amba yang memang sudah menjadi hak boyongnya. Tetapi sang Dewabrata yang telah memegang prinsip bahwa kedudukannya tetap sebagai murid terhadap gurunya tidak berubah, meskipun didalam hatinya tetap membenarkan pernyataan sang gurunya. Tetapi bagaimanapun putra Gangga ini tetap tidak bisa menerima dewi Amba. Maka kedua orang tersebut menjadi tegang, hingga tidak terdapat suara yang menjadi pembicaraan. Hingga pada akhirnya karena belum bersedia menerima permintaan, ketegangan tersebut menjadi hilang aturan sosok guru dan murid dan menjadi banyak perkara.

Perangnya sang Dewabrata melawan sang Maharsi Ramaparasu bukan semata-mata hubungan guru dan murid lagi, keduanya sama-sama perkasa hingga mengeluarkan kekuatan yang membuat para dewata ikut ribut. Pada cerita berikutnya ramainya perang salingmenyerang dan saling mengindar dan pada saatnya anak panah kedewataan melesat, mengenai Maharsi Ramaparasu jatuh terluka pada kepalanya tertanjap panah tersebut, sang Dewabrata segera melopati arena pertempuran sambil memboyong dua putri dewi Ambika dan dewi Ambalika. (Peristiwa 10,, PSD hal 19)

Kematian Maharsi Ramaparasu menjadikan semakin bencinya Dewi Amba terhadap sang Dewabrata. Dewi Amba menganggap bahwa anak Sentanu ini adalah ksatria yang sombong dan angkuh. Karena kecewa, Dewi Amba melakukan tapa brata untuk balas dendam pada masanya tiba.

g) Kerajaan Mandraka

Kerajaan Mandraka adalah tempat asal sang Narasoma dan dewi Madrim. Semasa muda, Narasoma berguru ke Begawan Bagaspati dan menikah dengan dewi setyowati anak sang begawan. Rupa Begawan Bagaspati berbentuk raksasa,

tetapi anaknya sangat cantik. Setelah mendapatkan ilmu aji Tjandhabirawa, dengan licik Narasoma membunuh Begawan Bagaspati dan meninggalkan istrinya. Setelah membunuh sang guru, Narasoma melaporkan kejadian tersebut kepada Ayahnya. Tetapi bukan pujian yang didapat, tetapi malah diusir dari kerajaan karena ternyata Sang Bagaspati adalah satu guru dengan Sang Rama Narasoma. Kepergian Narasoma diikuti sang adik perempuannya Dewi Madrim.

h) Kerajaan Mandura.

Kerajaan Mandura adalah tempat asal dewi Prita atau Dewi Kunti tinggal. Telah terjadi prahara besar di kerajaan tersebut, yaitu dengan munculnya Begawan Druwasa. Begawan ini mempunyai perilaku nyelenah, sehingga apapun permintaanya harus dituruti. Dewi Prita diangkat murid Begawan Druwasa dan diberi aji Paming, yaitu ilmu yang mampu memanggil Dewa. Dewi Prita ingin mencoba-coba ilmu baru tersebut, dan Bhatara Surya datang ke dunia. Akibat dari pertemuan tersebut, Dewi Prita hamil. Begawan Druwasa yang mengetahui kejadian ini segera mengeluarkan bayi tersebut lewat telinga. Bayi mungil ini diberikan kepada seorang kusir Adirata untuk di bawa ke Astinapura. Anak tersebut bernama Karna, yang kelak membela kepentingan Duryudana.

Prabu Kuntibodja raja Mandura mengadakan sayembara yaitu barang siapa yang mampu memasang tali busur panah sakti kerajaan berhak mendapatkan putri, yaitu dewi Prita. Sayembara ini dimengkan oleh sang Narasoma. Sang Pandu Dewanata terlambat datang dalam sayembara tersebut dan bermaksud kembali ke Astina. Namun tersebut gagal karena Sang Pandu ditantang Narasoma memperagakan kembali seperti sayembara. Jika Pandu berhasil, akan

mendapatkan hadiah berupa putri sayembara dan dewi Madrim. Dengan mudah Sang Pandu berhasil mengangkat busur panah, maka berhak mendapatkan hadiah. Di tengah perjalanan ke Astinapura, Sang Pandu bertemu Arya Sengkuni yang juga terlambat dalam sayembara. Merasa tidak puas, Sengkuni menantang Pandu untuk berperang. Jika menang berperang, Sang Pandu berhak mendapatkan sang kakak Dewi Anggedari. Dalam peperangan tersebut, Sengkuni kalah. Pandu kembali ke Astinapura dari kerajaan Mandura membawa tiga orang putri.

2.2.3.2 Latar Sosial

Selain latar fisik, teks cerita SDSD dan PSD juga memiliki latar sosial yang mendukung cerita. Bentuk latar sosial dalam teks SDSD dan PSD didasari atas kelas atau status sosial dalam masyarakat. Teks SDSD dan PSD memiliki tiga lapisan status yang menjadi latar. Tiga lapisan tersebut antara lain golongan bawah yaitu putri hadiah, dan para istri, golongan menengah yaitu ksatria, dan golongan atas yaitu para raja.

a). Golongan Masyarakat Bawah

Golongan masyarakat bawah pada teks cerita SDSD dan PSD diwakili oleh para putri hadiah, para istri dan saudara perempuan. Putri hadiah tentunya tidak memiliki hak untuk menolak atau meminta syarat. Sosok putri hadiah dari sayembara Kasi diwakili oleh Dewi Amba, Dewi Ambika, Dewi Ambalika. Sedangkan pada sayembara Mandura diwakili oleh dewi Kunti. Pada sayembara Wirata diwakili oleh Dewi Setyawati.

Pada teks cerita SDSD dan PSD, para istri juga digolongkan kelas status bawah. Sosok istri tidak memiliki hak dalam keputusan dalam keluarga. Sosok dewi Satyawati anak Begawan Bagaspati yang dinikahi Narasoma hanya menerima pasrah ketika ditinggal pergi oleh ksatria tersebut. Juga dewi setyawati putri dari Wirata yang diceraikan oleh Begawan Palasara hanya menerima keputusan tersebut tanpa protes.

Golongan lain adalah para saudara atau kerabat perempuan. Golongan menengah ke bawah ini juga menggambarkan sosok perempuan begitu lemah dalam mengambil keputusan hidup. Seperti Dewi Madrim dan Dewi Anggandari yang dijadikan sayembara oleh para saudara laki-lakinya. Bentuk penghargaan yang rendah juga terjadi ketika sang Destrararta yang buta memiliki hak penuh untuk memilih pasangan hidupnya.

b). Golongan Masyarakat Menengah

Golongan kelas menengah diwakili oleh para ksatria seperti Bhisma, sang Citranggada dan Wicitrawarya, dan Pandudewanata dari Kerajaan Astinapura. Sedangkan dari kerajaan Mandraka terdapat Sang Narasoma. Sedangkan dari kerajaan Plasajenar terdapat Arya Sangkuni. Para Ksatria ini memiliki hak untuk mengambil keputusan dalam hidup seseorang. Sang Narasoma misalnya, menjadikan Dewi Kunti dan Dewi Madrim sebagai hadiah permainan. Hal ini juga dilakukan Arya Sangkuni yang menjadikan sang kakak Dewi Anggendari sebagai taruhan terhadap Pandudewanata.

Kelas sosial menengah yang lain adalah para guru atau para begawan. Keterlibatan terhadap para Ksatria muridnya berpeluang mutlak untuk harus

dituruti. Seperti Maharsi Ramaparasu yang menganjurkan Dewabrata menerima kembali Dewi Amba. Namun karena terlanjur sumpah dan watak ksatria, anak Gangga ini menolak permintaan sang guru. Semua guru atau begawan sangat dihormati, termasuk seorang raja sekalipun. Prabu Kuntibodja tidak mampu menolak permintaan begawan Druwasa yang menghendaki Dewi Prita untuk menjadi muridnya.

c) Golongan Masyarakat Atas

Golongan masyarakat atas pada teks WOM diwakili para raja. Peran raja dalam mengendalikan kebijakan pemerintahan sangat berpengaruh pada golongan lain dalam masyarakat. Dewabrata yang sebelumnya seorang putra mahkota, atas pengaruh dari Prabu Sentanu yang sakit terpaksa melepas atribut kelas sosialnya dan menjadi golongan menengah. Sosok raja termasuk Prabu Kuntibodja yang mengadakan sayembara memperebutkan putrinya Sang Dewi Printa membuktikan bahwa aturan raja bersifat mutlak. Termasuk dengan keluarga sendiri, yang dalam hal ini putri raja. Contoh yang lain adalah Prabu Pratipa yang memaksakan perkawinan sang anaknya dengan Dewi Ganggawati. Padahal umur sang Sentanu masih amat muda tersebut harus berkeluarga sekaligus dikukuhkan menjadi raja Astinapura.

Golongan masyarakat atas ini dalam teks SDSA dan PSD sangat mempengaruhi jalinan cerita tersebut. Dalam hal ini berpengaruh pada pembentukan karakter tokoh. Peristiwa Dewi Anggandari yang kecewa atas kebijakan Sang Pandudewanata untuk dijadikan istri Destrararta menjadikan watak baik menjadi buruk. Dewi Anggandari yang sebelumnya berwatak baik

sebagai putri Plosojenar, menganggap keputusan Prabu Pandu tidak adil. Menikah dengan orang buta adalah keputusan menghina. Untuk itu Sang Dewi bersumpah, bahwa setiap keturunannya harus bermusuhan dengan para keturunan Sang Pandudewanata.

2.2.4 Tema Teks SDSD dan PSD

Kisah pewayangan memberikan tema yang sifatnya mutlak, yaitu antara dua sisi yang imbang antara kebaikan dan kejahatan. Pada teks cerita SDSD dan PSD, permasalahan kekuasaan disampaikan secara jelas. Permasalahan kekuasaan perempuan tersebut contohnya seperti memperlakukan pada para istri dan putri-putri sayembara. Peran perempuan dalam mengambil keputusan sangat lemah. Gagasan terakhir dalam Teks cerita SDSD dan PSD adalah prinsip sebagai ksatria utama yang banyak pantangannya.

Tema kekuasaan dimulai dari kerajaan Astinapura yang dipimpin oleh Prabu Sentanu. Pada suatu ketika, Raja Astinapura ini menyepakati perjanjian dengan Dewi Satyawati dari Kerajaan Wirata. Isi perjanjian tersebut adalah hanya keturunan Wiratalah yang memiliki hak untuk memimpun Astinapura. Karena rasa cinta yang berlebihan antara anak dengan orang tuanya, Dewabrata mengucapkan sumpah yang akan merugikannya kelak. Perkawinan tersebut menghasilkan dua orang pangeran, yaitu Citranggada dan Wicitrawirya. Ketika dua pangeran ini berkuasa, kerajaan Astinapura diserang Batara Citrasena rajanya Gandarwa.

Tema perempuann yang terdapat dalam teks cerita SDSD dan PSD meliputi nasib para istri dan para putri hadiah. Kedudukan perempuan yang lebih

rendah dibanding pria menunjukkan sikap patriaki para ksatria. Sikap patriaki tersebut diantaranya adalah gambaran peristiwa Dewi Amba yang ditolak oleh Prabu Salwa dan Dewabrata. Penolakan ini membuktikan bahwa pria adalah sosok mutlak dalam mengambil keputusan. Selain itu perkawinan sepihak antara janda Dewi Ambika dan Dewi Ambalika tanpa alasan apapun. Perlakuan ini menunjukkan perempuan hadiah tidak memiliki hak untuk memilih. Contoh peristiwa adalah Sang Drestarastra yang memilih Dewi Anggandari kakak kandung Sangkuni. Pilihan pada Dewi Anggandari berdasarkan naluri, karena anak Abiyasa ini buta.

Tema watak ksatria adalah jujur dan berwibawa. Watak ksatria diwakili oleh Sang Bhisma, Narasoma, prabu Salwa dan Sangkuni. Untuk memegang prinsip yang telah diucapkan, keempat ksatria ini pantang untuk mengulang kembali sumpah yang telah diucapkan. Contoh peristiwa adalah permintaan Maharsi Ramaparasu kepada Dewabrata supaya menerima Dewi Amba. Namun permintaan dari Sang Guru ditolak karena telah terlanjur sumpah.

Setelah memaparkan struktur teks SDSD dan PSD dan teks WOM cerita DSDGDS, BBHTP, dan AJRA akan ditemukan perbedaan dan persamaan antara dua struktur tersebut. Pada bab III, akan dijelaskan perbedaan dan persamaan struktur teks. Setelah menjelaskan perbedaan dan persamaan, langkah selanjutnya yaitu membuat konstruksi baru berupa babak-babak cerita agar mempermudah pencarian relasi-relasi teks. Dari babak-babak ini akan ditemukan relasi positif dan relasi negatif yang nantinya akan menjadi makna baru sebagai prinsip kerja intertekstualitas.

BAB III

MAKNA TEKS WAYANG OPO MANEH